

**FENOMENA CASHLESS DALAM AKTIVITAS TRANSAKSI DI
KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

SINTA WULANDARI

NIM. I73219062

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2023

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Wulandari
NIM : I73219062
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Fenomena *Cashless* Dalam Aktivitas Transaksi (Studi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 Januari 2023

Yang menyatakan



Sinta Wulandari
NIM: I73219062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Sinta Wulandari

Nim : I73219062

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **FENOMENA CASHLESS DALAM AKTIVITAS TRANSAKSI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 10 Januari 2023

Pembimbing,



Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP: 197008021997021001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Sinta Wulandari dengan judul: **Fenomena Cashless Dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 17 Januari 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Amal Taufiq, S.Pd M.Si
NIP.197008021997021001

Penguji II



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP.196705061993031002

Penguji III



Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si
NIP.197504232005011002

Penguji IV



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Surabaya, 18 Januari 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag

NIP.197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Wulandari
NIM : 173219062
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : shintawulandari0809@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FENOMENA *CASHLESS* DALAM AKTIVITAS TRANSAKSI DI KALANGAN

MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Sinta Wulandari)

ABSTRAK

Sinta Wulandari, 2023, *Fenomena Cashless dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Fenomena *Cashless* dan Aktivitas Transaksi

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*: mengetahui dampak fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kedua, untuk mengetahui alasan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa merasakan kelebihan dan kekurangan berbeda-beda selama menggunakan *cashless*. Diantaranya selama menggunakan *cashless* tidak dikenakan biaya admin, mempermudah aktivitas transaksi jarak jauh, praktis, terdapat penawaran berupa diskon maupun *cashback*. Kekurangan promosi yang ditawarkan membuat banyak mahasiswa tidak dapat mengontrol proses pembelian, adanya ketentuan jumlah minimal transfer dan limit bulanan, terbatasnya jaringan internet, kurangnya ketersediaannya infrastruktur yang mendukung. Solusi mengantisipasi hal tersebut yaitu tetap sedia uang tunai untuk mengantisipasi terbatasnya jaringan internet, dan pembelian di toko yang tidak menyediakan pembayaran melalui transaksi *cashless*. Bertransaksi dengan *cashless* sudah dapat dikatakan efisien karena praktis dan setiap lapisan usia dapat menjadi sasaran penggunaan aplikasi *cashless* dengan akses kemudahan dan petunjuk yang jelas. (2) Awal mula mahasiswa mulai tertarik menggunakan *cashless* berbeda-beda yaitu di pengaruhi oleh kemudahan penggunaan, kebutuhan, keinginan dan lingkungan sekitar. Bermodalkan *smartphone* mahasiswa yang dikenal fasih teknologi bisa memiliki dua hingga lima aplikasi *cashless* untuk pembayaran berbagai aktivitas transaksi. Alasan mahasiswa menggunakan *cashless* diantaranya karena keamanan, terkesan modern, adanya promo, adanya tuntutan di beberapa aktivitas transaksi, kemudahan transaksi melalui *e-wallet* atau transaksi *qr code/scan barcode*, kemudahan saat melakukan pengisian dana atau *top up* saldo dan kenyamanan mahasiswa. Adanya digitalisasi dalam pembayaran, mahasiswa tidak sepenuhnya menghilangkan transaksi melalui uang fisik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	i
MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	i
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	1
DAFTAR TABEL.....	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	16
FENOMENA CASHLESS DALAM AKTIVITAS DI KALANGAN	
TRANSAKSI DALAM TINJAUAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S.	
COLEMAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Fenomena <i>Cashless</i> dalam Aktivitas Transaksi.....	22
C. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	31

BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Jenis dan Sumber Data.....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Pemilihan Subyek Penelitian	38
E. Tahap Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV.....	48
FENOMENA <i>CASHLESS</i> DALAM AKTIVITAS TRANSAKSI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	48
A. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	48
1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	48
2. Visi, Misi, dan <i>Tagline</i> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	53
B. Fenomena <i>Cashless</i> dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	53
C. Alasan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menggunakan <i>Cashless</i> dalam Aktivitas Transaksi.....	70
D. Fenomena <i>Cashless</i> dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	82
BAB V.....	88
PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	i
Lampiran 1: Jadwal Penelitian	i
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	ii
Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara	iii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Provinsi dengan Uang Elektronik Terbanyak April 2022	5
Gambar 2.1 Penggunaan <i>E-wallet</i> menurut Survei 2021	28
Gambar 4. 1 Grafik Nilai Transaksi Uang Elektronik pada Oktober 2021	70
Gambar 4. 2 Riwayat Pembelian Tiket Transportasi Konvensional Melalui <i>E-wallet</i>	55
Gambar 4. 3 Riwayat Pembelian Tiket Bioskop melalui <i>E-wallet</i>	56
Gambar 4. 4 Riwayat Transaksi Mahasiswa	59
Gambar 4. 5 Iklan Promo Tiket Bioskop dengan Pembayaran <i>Cashless</i>	76
Gambar 4. 6 Iklan Diskon Pembelian Makanan Menggunakan <i>e-wallet</i>	77
Gambar 4. 7 Kedai Minuman yang Menyediakan Pembayaran QR Code	79

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan	38
---------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *cashless* dianggap sebagai pemenuhan bagi mahasiswa karena jauh lebih cepat dan efektif dalam melakukan pembayaran, baik itu penggunaan transportasi (ojek online dan taksi online) atau sekedar memesan makanan. Gopay adalah sistem biaya berbasis utilitas yang memprioritaskan kinerja ekonomi yang tepat. Misalnya, mendapatkan cashback 50% setiap kali mengoperasikan go-Pay untuk membeli barang di rekanan kerjasama, dan mendapatkan potongan ongkos kirim gratis saat memesan makanan. Go-food memberikan banyak diskon yang nyaman, terdiri dari voucher. Tingginya minat penggunaan uang digital sebenarnya kini tidak hanya dikaitkan dengan kemudahan di era globalisasi ini, tetapi juga menampilkan popularitas sosial dan identitas keanggunan menengah sebagai simbol.

Kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat bermanfaat bagi peradaban manusia. Pekerjaan yang dulunya membutuhkan kecakapan fisik yang kuat sekarang sebagian besar otomatis dan dapat dilakukan oleh mesin. Serupa dengan itu, formulasi kapasitas komputer baru tampaknya mampu mengidentifikasi kapasitas otak manusia di berbagai aktivitas dan disiplin ilmu.² Dalam beberapa waktu terakhir, teknologi telah berkembang pesat untuk memainkan peran yang lebih penting

² Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol.2, No.1, 2014, hlm.34

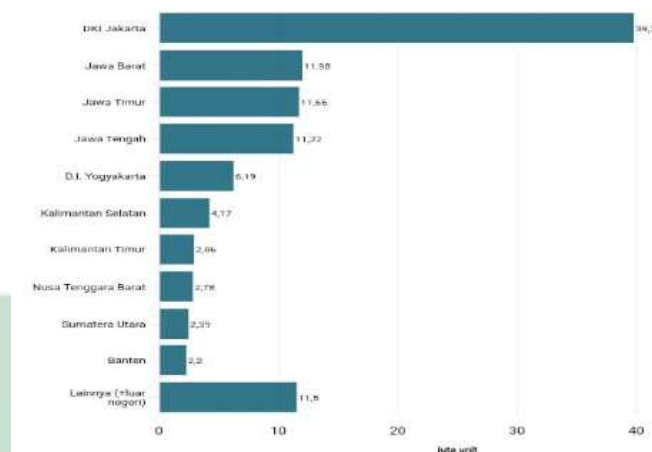
dalam industri perbankan yang kompetitif daripada hanya sebagai komponen pendukung.

Perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat khususnya perubahan dalam proses pembayaran. Penggunaan uang tunai untuk transaksi oleh masyarakat belakangan ini mulai digantikan dengan transaksi nontunai. Karena sistem pembayaran digital telah mendapatkan daya tarik, e-commerce, belanja online, pasar, dan penggunaan teknologi keuangan semuanya berakselerasi dengan cepat. Sebuah sistem yang dibuat untuk menyederhanakan metode transaksi keuangan dikenal sebagai fintech (financial technology), dan merupakan inovasi di sektor jasa keuangan.³

Kehidupan masyarakat dan metode pembayaran untuk interaksi ekonomi berkembang pesat seiring dengan teknologi. Teknologi telah menggantikan mata uang fisik sebagai alat tukar dengan opsi pembayaran nontunai yang lebih efektif dan hemat biaya. Pengguna mengharapkan transaksi perbankan dapat diselesaikan dengan cepat, akurat, aman, dan nyaman. Untuk itu diperlukan suatu sistem yang selalu menjunjung tinggi kerahasiaan informasi nasabah, rahasia dagang bank, dan keamanan bertransaksi.⁴

³ Otoritas Jasa Keuangan, "Yuk kenali FinTech ! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun" diakses dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468> pada 14 Oktober 2022 pukul 20.45 WIB

⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, Jakarta : Gramedia, 2014, hal 324



Gambar 1.1 Provinsi dengan Uang Elektronik Terbanyak April 2022

Sumber: databoks.katadata.co.id

Fenomena pembayaran tanpa uang tunai menyebabkan dompet berisi lebih banyak kartu daripada uang tunai. Kartu debit dan kredit masing-masing dapat digunakan di ATM dan mobile banking. Selain itu, melalui e-wallet dan perangkat lunak pembayaran. Karena banyaknya unicorn seperti Gojek, Grab, Shopee, Tokopedia dll, penggunaan metode pembayaran non tunai semakin berkembang di Indonesia. Bisnis ini memperluas penggunaan metode pembayaran non-tunai, dan penawaran layanan mereka telah terdiversifikasi dan menjadi lebih kreatif dengan memasukkan berbagai insentif promosi untuk menarik pelanggan.⁵ Hal ini sejalan dengan meningkatnya penggunaan transaksi non tunai di Indonesia.

Sistem pembayaran juga telah ditetapkan secara tegas oleh Bank Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank

⁵ J. Tarantang, A. Awwaliyah, M., Astuti, & Munawaroh. *Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*, IAIN Palangka Raya. Al Qardh 4 (1), 2019, 60–75.

Indonesia Pasal 1 angka 6 yang merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari seperangkat peraturan, lembaga, dan mekanisme pemindahan dana untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi. Ini berkaitan dengan bagaimana pembayaran dilakukan, bagaimana uang ditransfer antar bank, dan bagaimana sistem transfer dana antar bank diterapkan. Penggunaan uang tunai (kertas dan logam) terkendala oleh beberapa hal yang mendorong berkembangnya mekanisme pembayaran nontunai. Saat ini kami memahami tiga jenis metode pembayaran nontunai: berbasis kertas (cek/BilyetGiro), berbasis kartu (kartu kredit, kartu debit), dan elektronik.⁶

Jumlah transaksi nontunai di tahun 2019 menjadi bukti bahwa tren pembayaran nontunai atau *cashless* tumbuh di Indonesia. Menurut laporan Next *Cashless Society* yang dilakukan oleh perusahaan pemasaran Ipsos Indonesia, terdapat 4,7 juta transaksi nontunai senilai Rp128 triliun pada 2017. Hasil ini, menurut Managing Director Ipsos Indonesia Soeprapto Tan, menunjukkan betapa cepatnya pembayaran telah berkembang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya transaksional Indonesia telah berkembang. Selain itu, konsumen tidak hanya menggunakan satu bentuk dompet digital; 28% menggunakan dua atau lebih variabel, dan 21% hanya menggunakan satu. Ovo dan Gopay adalah dompet digital yang sering digunakan, menurut survei yang telah dilakukan. Menurut Chief Marketing Officer Link Aja, ada

⁶ Biro Pengembangan dan Kebijakan Sistem Pembayaran Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran, *Pengantar Sistem Pembayaran*, hlm. 3

tiga alasan masyarakat Indonesia mulai memilih transaksi melalui *cashless*: rasa aman dan nyaman, rasa senang dari transaksi hingga 25%, dan rasa menerima berbagai manfaat dari transaksi hingga 11%.⁷

Transaksi nontunai adalah transaksi di mana para pihak tidak harus berinteraksi secara fisik untuk menukarkan uang. Karena ada lebih banyak kemungkinan untuk metode pembayaran (termasuk kartu kredit, kartu debit, kartu nilai tersimpan, dompet seluler, dan mesin teller otomatis) transaksi tanpa uang tunai menjadi lebih umum. Karena tidak ada mata uang yang sebenarnya dipertukarkan, pembayaran cek dianggap sebagai pembayaran tanpa uang tunai. Orang dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa menggunakan perangkat elektronik seperti ATM, kartu kredit, atau kartu debit karena inovasi *cashless*. Dengan menggunakan *cashless*, pengguna mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kepraktisan yang lebih baik. Tanpa membawa uang tunai dalam jumlah besar, pengguna dapat bertransaksi dengan lebih mudah dan aman. Transaksi *cashless* juga memiliki manfaat lain yaitu terhindar dari tindak pidana uang palsu.⁸

Beberapa penelitian terbaru menemukan bahwa penggunaan metode pembayaran digital cukup efektif. Namun, tidak banyak orang Indonesia yang

⁷ Ipsos Marketing Summit "*Indonesia The Next Cashless Society*" diakses dari <https://www.ipsos.com/en-id/ipsos-marketing-summit-indonesia-next-cashless-society> pada 14 Oktober 2022 pukul 09.24 WIB

⁸ Tumpal Manik. *Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik Terhadap Cashless Society Dan Infrastruktur Uang Elektronik Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 2(2), 2019 27–40.

menggunakan fitur ini. Pemanfaatan mata uang tunai sebagai alat pembayaran barang dan jasa kini menjadi buktinya. Mayoritas pengguna saat ini yang menggunakan sistem pembayaran digital adalah kalangan menengah ke atas dan sudah menguasai teknologi. Dalam rangka mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi pasar global, khususnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah berjalan dari tahun 2016 tepatnya bulan Januari, pemerintah meluncurkan inisiatif Cashless Society. Jadi, salah satu pendekatan untuk menurunkan nilai mata uang adalah dengan menggunakannya lebih jarang jatuh dan tetap stabil.⁹

Begitu pula halnya dengan fenomena *cashless* yang sekarang ini terjadi, tanpa memikirkan sisi sebaliknya dari keuntungan yang diberikan, Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki kecenderungan untuk memberikan persetujuan penuh kepada korporasi perusahaan pembayaran virtual dalam membantu mempermudah keinginannya. Fenomena *cashless* telah menjadi subyek dari berbagai isu baik dan buruk, namun secara umum tidak mungkin untuk menghentikannya. Oleh sebab itu, studi ini mungkin sangat penting untuk dilakukan dengan maksud untuk melihat sejauh mana dampak dari adanya fenomena *cashless* bagi mahasiswa, dan alasan mahasiswa memilih *cashless* dalam aktivitas transaksi di sebagian besar era Z.

⁹ Rifky Tazkiyyaturrohmah, *Eksistensi Uang Elektronik sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*, Muslim Heritage, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 23

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui dan menganalisis fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi. Kedua, untuk mengetahui dan mengkaji alasan mahasiswa menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi. Maka penulis mengembangkan pembahasan ini dengan judul **“Fenomena *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi: di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang mengenai fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi, perumusan masalah yang peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam aktivitas transaksi?
2. Mengapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memilih *cashless* dalam aktivitas transaksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, berikut adalah tujuan penelitian fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi:

1. Untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam aktivitas transaksi
2. Untuk memahami alasan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari temuan penelitian fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi adalah:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini peneliti bermanfaat untuk mencabar teori Pilihan Rasional James S. Coleman yang berasumsi bahwa aktivitas manusia menghasilkan tujuan, yang merupakan pertimbangan yang dimotivasi oleh nilai atau preferensi (pilihan). Temuan penelitian diharapkan ini bisa memajukan.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini tentunya memberi manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari di perkuliahan hingga penyelesaian skripsi. Bagi pembaca diharapkan akan menambah pengetahuan mengenai fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu sekiranya memberikan pemahaman mengenai istilah-istilah yang relevan pada topik penelitian ini. Hal ini akan memudahkan pemahaman dan mengurangi ambiguitas tentang definisi istilah:

1. Fenomena *cashless*

Kata "fenomena" berasal dari kata Yunani "*phainomenon*," yang berarti "peristiwa" atau "kenyataan." Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fenomena, di sisi lain, sebagai hal-hal yang dapat diamati dengan panca indera dan dapat diamati, dijelaskan dan dievaluasi secara ilmiah.¹⁰ *Cashless* adalah sistem pembayaran yang menggunakan angka sebagai pengganti uang tunai. Pembayaran digital disebut pembayaran tanpa uang tunai.¹¹ *Cashless*, di sisi lain, mengacu pada *e-money* sebagai "saldo" atau "uang elektronik".¹² Oleh karena itu, efisiensi transaksi bisa dikatakan meningkat dengan menggunakan sistem atau metode pembayaran *cashless*.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), edisi 3, hlm. 315

¹¹ Cimbniaga, *Pengertian Cashless dan Manfaat Penggunaannya Untuk Anda* diakses dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/pengertian-cashless-dan-manfaat-penggunaannya-untuk-anda#:~:text=Cashless%20adalah%20sistem%20pembayaran%20tanpa,juga%20sudah%20diterapkan%20di%20Indonesia> pada 13 Oktober pukul 11.50

¹² Redaksi OCBC, *Mengenal Sistem Pembayaran Cashless* di akses dari <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/06/18/cashless-adalah> pada 13 Oktober 2022 pukul 13.15 WIB

2. Aktivitas Transaksi

Kata "aktivitas" berasal dari kata bahasa Inggris "*active*" yang berarti "aktif" atau "sibuk." Dalam Kamus Ilmu Sosial, Hage Reading mendefinisikan aktivitas sebagai "semua aktivitas yang dilakukan orang dan impuls yang terkait dengan perilaku."¹³ Kontrak untuk pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli disebut sebagai transaksi. Kegiatan perusahaan mencakup transaksi, yang dilakukan oleh bisnis besar dan menengah.¹⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa transaksi menggunakan sistem hukum, institusi, dan prosedur yang kompleks untuk mentransfer uang dari satu pihak ke pihak lain untuk memenuhi tujuan ekonomi.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis ini memperjelas pemikiran peneliti dengan menguraikan gagasan utama dalam setiap bab pembahasan penelitian dalam bentuk narasi.¹⁵

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, memuat berbagai sub bab. *Pertama*, latar belakang mengenai fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi ditulis oleh peneliti.

¹³ Hugo, F. Kamus Ilmu-ilmu Sosial.(1986), Jakarta: CV. Rajawali, h. 62

¹⁴ Kholida Qothrunnada, *Pengertian Transaksi: Fungsi, Jenis, Contoh serta Bukti Keuangannya*. di akses dari <https://www.google.com/amp/s/finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6023038/pengertian-transaksi-fungsi-jenis-contoh-serta-bukti-keuangannya/amp> pada 15 Oktober 2022 Pukul 22.35 WIB

¹⁵ FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (2016).

Kedua, peneliti menuliskan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. *Ketiga*, peneliti menuliskan tujuan-tujuan atas penelitian dan menjawab adanya permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. *Keempat*, ialah manfaat dari penelitian berisi uraian manfaat penelitian yang dijelaskan secara teoritis dan secara praktis. *Kelima*, yaitu definisi konseptual. Hal ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Istilah yang disorot mengacu pada konsep penelitian utama, terutama yang ada dalam judul penelitian. Pada sub bab ini terdapat uraian dan definisi dari fenomena *cashless* dan aktivitas transaksi. *Keenam*, yaitu sistematika pembahasan. Dalam bagian ini berisi uraian terkait pokok penjelasan di setiap masing-masing bab maupun sub bab.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini, memuat penjelasan mengenai fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi secara lebih mendalam oleh peneliti. Dalam bab ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi serta terdapat penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi, serta judul dari beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini membantu untuk menghindari judul yang mirip dengan penelitian lain dan plagiarisme. Selanjutnya peneliti juga menuliskan informasi lebih mendalam mengenai gambaran secara umum mengenai fenomena *cashless* dalam aktivitas

transaksi pada kajian pustaka. Pada bab ini juga terdapat teori sebagai acuan untuk menganalisis fenomena yang akan diteliti yang digunakan untuk menganalisis fenomena ada dalam judul penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini, Peneliti menguraikan pendekatan penelitian dan metode yang akan digunakan dalam proses pengambilan data lapangan. Selanjutnya, lokasi dan waktu penelitian juga dibahas pada bab ini. Selain itu, juga membahas berbagai subjek yang akan diteliti. Tahap selanjutnya ialah memilih topik penelitian yang relevan dengan informan penelitian. Tahapan penelitian dan tahapan pengumpulan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi diantaranya reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Terakhir, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dalam pengamatan, hingga triangulasi data.

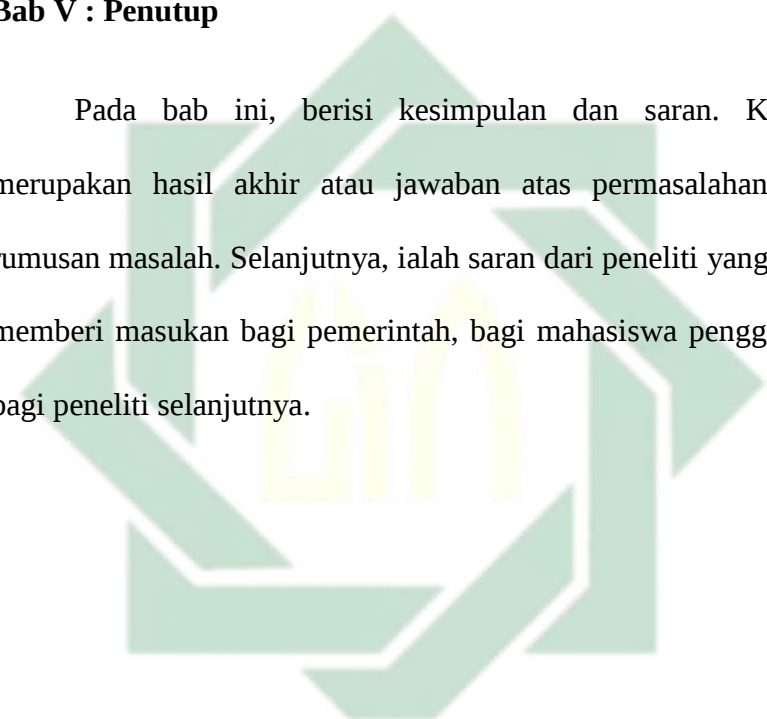
Bab IV : Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini, menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efisisensi fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi, apa alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi dan didukung

dengan teori yang relevan dengan fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi.

Bab V : Penutup

Pada bab ini, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini merupakan hasil akhir atau jawaban atas permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Selanjutnya, ialah saran dari peneliti yang diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah, bagi mahasiswa pengguna *cashless*, dan bagi peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FENOMENA CASHLESS DALAM AKTIVITAS DI KALANGAN TRANSAKSI DALAM TINJAUAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa referensi yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul “Fenomena Cashless dalam Aktivitas Transaksi (Studi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)” di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "**Studi Terhadap Gopay Dan Ovo Sebagai Alternatif Transaksi Modern Di Kota Makassar** " oleh Abdul Halik (2019).¹⁶ Temuannya sebagai berikut: Dompot digital Gopay dan Ovo Kota Makassar sangat efektif sebagai alternatif transaksi modern. Ovo efektif dalam ketepatan waktu, ketepatan target, variasi nyata, pencapaian target dan pemahaman program. Baik Gopay dan Ovo sangat efektif. Meskipun Gopay juga cukup efisien dalam hal ketepatan waktu, akurasi, variasi nyata dan pencapaian tujuan, prosedur ini masih belum dipahami oleh pengemudi karena mereka masih tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Kepuasan pelanggan dan kualitas layanan harus diperhitungkan saat membandingkan layanan aplikasi Gopay dan Ovo. Aplikasi Ovo mengungguli Gopay dalam popularitas di kalangan pelanggan

¹⁶ Abdul Halik. "*Studi Terhadap Gopay Dan Ovo Sebagai Alternatif Transaksi Modern Di Kota Makassar*" (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019)

Makassar, karena Ovo melayani pelanggannya dengan menawarkan berbagai promosi atau diskon khusus. Meskipun fungsi aplikasi Gopay lebih mudah dipahami dan mempermudah operasi bisnis, aplikasi ini lebih menarik bagi pemangku kepentingan bisnis.

Persamaan : Persamaan dari penelitian ini yaitu pada lingkup penelitiannya tentang pembayaran non-tunai *cashless* dan keduanya menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian ini berfokus untuk membandingkan layanan yang diberikan oleh Gopay dan Ovo kepada masyarakat Makassar dan mempelajari seberapa efisien Ovo dan Gopay dalam mengembangkan bisnis di Makassar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi dan untuk memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi.

2. Skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi Pemuda Perkotaan Pada Penggunaan Transaksi Dompot Digital (E-Wallet) Di Kota Jakarta Selatan.”** oleh Sherin Soraya (2020).¹⁷ Saat ini, pola konsumsi dasar anak muda perkotaan telah berubah, khususnya di Jakarta Selatan. Konsumsi yang notabene merupakan fenomena sehari-hari yang tak kunjung padam, mulai mengalihkan fokus dari

¹⁷ S Soraya. “*Pola Konsumsi Perkotaan Pada Pengguna Transaksi Digital (E-Wallet) Di Kota Jakarta Selatan*” (Jakarta: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2020)

didorong oleh kelangsungan hidup dan kepuasan kebutuhan menjadi dimotivasi oleh menjalani hidup bahagia dan memuaskan keinginan sendiri. Transaksi digital hadir untuk mengakomodasi perubahan pola konsumsi simbolik dan simbolik ini. Perubahan harga produk primer dan sekunder justru menyebabkan pergeseran ini. Semua barang berselera tinggi termasuk komoditas yang mendukung standar hidup seseorang. Perubahan norma sosial ini tidak terjadi secara tiba-tiba di dunia modern dan kemajuan teknologi. Kaum muda tidak dapat mengabaikan manfaat ekonomi dari era baru pembayaran, yang membawa keamanan, kenyamanan, kecanggihan, efisiensi, dan manfaat.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini yaitu pada lingkup kajian penelitian yaitu pembayaran non-tunai *cashless*

Perbedaan : Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pemuda di Jakarta Selatan menggunakan transaksi *e-wallet* mengubah pola konsumsi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi dan untuk memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi.

3. Skripsi yang berjudul "**Implementasi Transaksi Non Tunai Pada Taman Rekreasi Selecta Kota Batu Jawa Timur.**" Oleh

Muhammad Ramadhan (2018).¹⁸ Penelitian ini menggunakan teknik artikulasi subjektif sebagai objek survei di Taman Diversi Selecta. Dalam rangka mendukung kampanye cashless secara nasional, Bank Indonesia Cabang Malang melakukan transaksi cashless di Taman Rekreasi Selecta. Melaksanakan transaksi cashless di Taman Rekreasi Selecta dengan pihak bank sebagai fasilitator transaksi cashless dan penyelenggara serta penyedia layanan transaksi cashless. Sebagai perantara nontunai, Selecta bermitra dengan BCA, BRI, BNI, Bank Mandiri dan Bank Mega. Taman Rekreasi Selecta mendapat manfaat dari keamanan, terutama kejahatan, penghematan waktu dan uang, akuntabilitas dan transparansi semua transaksi, kemampuan untuk dibawa hampir di mana saja, bukan di ruang angkasa, diskon untuk pengguna kartu kredit, dan perlindungan terhadap aktivitas penipuan.

Persamaan : Persamaan dari penelitian ini yaitu pada lingkup penelitiannya tentang pembayaran non-tunai *cashless* dan keduanya menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian ini berfokus untuk mengetahui kelebihan, kekurangan dan implementasi transaksi *cashless payment* di Taman Rekreasi Selecta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa

¹⁸ Muhammad Ramadhan. *"Implementasi Transaksi Non Tunai Pada Tama Rekreasi Selecta Kota Batu Jawa Timur."* (Malang: Fakultas Ekonomi, 2018)

dalam aktivitas transaksi dan untuk memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi..

4. Skripsi yang berjudul **“Daya Tarik Dompot Digital Ovo (Studi Kasus pada Pengguna Dompot Digital Ovo)”** oleh Puji Rahayuningsih (2020).¹⁹ Menurut hasil wawancara dengan informan, banyaknya promosi menjadi faktor yang membuat pengguna Ovo lebih sering menggunakannya sebagai alat pembayaran dibandingkan dompet digital lainnya. Pengguna sangat diuntungkan dan senang ketika ada promosi karena dapat menurunkan harga asli setiap barang yang dibeli. Promosi cashback saat ini menjadi salah satu yang paling dicari oleh konsumen. Ovo mengungguli dompet digital lainnya karena kemampuannya untuk mengisi saldo dengan mudah tanpa biaya administrasi tambahan. Selain itu, fitur transfer Ovo datang tanpa biaya tambahan yang menambah daya tariknya. Ovo menawarkan fitur yang berguna untuk memudahkan pelanggan dalam melakukan aktivitasnya. Pengguna hanya dapat melakukan transaksi dengan memasukkan nomor ponsel atau nomor rekening bank yang terdaftar.

¹⁹ Puji Rahayuningsih. *“Daya Tarik Dompot Digital OVO (Studi Kasus pada Pengguna Dompot Digital OVO).”* (Semarang: Fakultas Ekonomi, 2020)

Persamaan : Persamaan dari penelitian ini yaitu pada kajian penelitiannya tentang pembayaran non-tunai *cashless* dan keduanya menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan : Studi ini berfokus untuk menentukan apa yang membuat Ovo begitu menarik sehingga lebih banyak orang menggunakannya untuk transaksi pembayaran daripada dompet digital lainnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi dan untuk memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi..

5. Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Qris Pada Transaksi Penjualan Potato Life Di Roxy Jember”** oleh Azma Hanina (2021).²⁰ Hasil penelitian tersebut ialah setelah pelanggan memesan menu makanan dan menginformasikan kepada pekerja bahwa ia akan membayar dengan pembayaran non tunai, pekerja memberitahu pelanggan untuk memindai kode QR dan memasukkan jumlah nominal yang harus dibayar, dan saldo pelanggan berkurang secara otomatis. Karena mereka tidak perlu lagi memberikan kode QR dari PJSP lain, Potato Life sangat senang dengan QRIS ini. Dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu sistem informasi, hasil analisis

²⁰ A. Hanina. *‘Efektivitas Penggunaan Qris Pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember’*. (Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2021)

peneliti menunjukkan bahwa sistem tersebut efektif. Kualitas sistem adalah salah satu dari enam indikator. Mayoritas informan menyatakan bahwa keberadaan QRIS dapat memfasilitasi transaksi yang pasti cepat, sederhana, murah, dan aman karena kualitas informasinya.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai pembayaran non-tunai *cashless* dan keduanya menggunakan penelitian kualitatif

Perbedaan : Studi ini berfokus untuk mengetahui bagaimana transaksi penjualan Potato Life di Roxy Jember dilakukan dengan menggunakan QRIS dan untuk mengetahui seberapa baik transaksi penjualan Potato Life di Roxy Jember ditangani oleh QRIS. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi dan untuk memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi..

B. Fenomena *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi

1. Fenomena *Cashless*

Istilah "tanpa uang tunai" mengacu pada transaksi tanpa logam dan kertas. Gagasan masyarakat tanpa uang tunai pertama kali diajukan dalam upaya untuk memperluas penggunaan tanpa uang tunai. Dalam konsep *cashless society*, semua transaksi keuangan dilakukan dengan non tunai,

bukan tunai.²¹ Pembayaran nontunai juga diperlukan, selain praktik penggunaan transaksi nontunai (*cashless society*). Semua transaksi keuangan yang tidak melibatkan penggunaan mata uang, seperti giro dan cek, disebut sebagai pembayaran tanpa uang tunai. Sebaliknya, dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik, seperti transaksi dengan kartu debit, kartu kredit, anjungan tunai mandiri (ATM), dan layanan berteknologi tinggi seperti m-banking dan e-money, pembayaran atau perdagangan elektronik.²² Penggunaan e-money juga dikenal sebagai uang elektronik, erat kaitannya dengan penggunaan transaksi tanpa uang tunai. Setelmen Bank untuk Uang Elektronik Internasional (Uang Elektronik) (BIS) tidak sesuai dengan metode pembayaran elektronik berbasis kartu lainnya, seperti kartu kredit atau debit. Uang elektronik pada dasarnya adalah produk prabayar (nilai tersimpan) dengan karakteristik yang sedikit berbeda dari pembayaran elektronik yang disebutkan sebelumnya.²³

Manusia harus mampu mengikuti kemajuan teknologi dalam perekonomian saat ini. Konsep dan manifestasi tersebut hadir dengan solusi yang memudahkan keinginan manusia untuk terpenuhi. Para pelaku usaha ini saling berlomba untuk mengembangkan keuangan digital yang mutakhir akibat menjamurnya bisnis start-up. Banyak *franchise* yang

²¹ L. Marlina, Mundzir, A., & Pratama, H. *Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital*. CoManagement, 3(2), 2020. 533–542.

²² F. Thirupathi., G. Vinayagamoorthi & H. Pratama. *Effect of Cashless Payment Methods: A Case Study Perspective Analysis*. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(8) 394-397

²³ F. Chova. *Kajian atas Sistem Informasi E-Money: Solusi Transaksi Modern*. (STAN, Tangerang, 2013)

sering menerapkan inovasi baru, seperti meningkatkan pelayanan, mengantarkan barang ke tempat tinggal pembeli, atau bahkan memperpanjang durasi, agar tetap kompetitif dan merebut hati calon pelanggan. Agar pembeli dapat memenuhi kebutuhannya, harus ada pilihan pembayaran yang cukup. Proses pemenuhan dalam situasi ini dapat dibuat lebih sederhana dengan menggunakan pembayaran digital. Masyarakat akan dapat menyelesaikan transaksi pembayaran tanpa menggunakan uang fisik berkat uang elektronik.²⁴

Tren perkembangan pengelolaan treasury antara lain penciptaan infrastruktur pasar untuk sistem pembayaran digitalisasi transaksi. Selain kecepatan, skema pembayaran instan menekankan pada inovasi dan keamanan yang lebih baik. Sehingga pembayaran digital dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya secara lebih efektif dan efisien, dengan segala perpanjangannya. Pembayaran digital dapat dikatakan lebih efektif karena transaksi dapat terhubung hingga 24 jam untuk diselesaikan. Hal ini memudahkan calon nasabah untuk memenuhi kebutuhannya tanpa dibatasi oleh waktu. Aplikasi gratis yang bisa dipasang di smartphone dan perangkat elektronik lainnya adalah satu-satunya cara calon nasabah dapat melakukan transaksi. Terlepas dari kenyataan bahwa ada biaya administrasi, lebih murah daripada pergi ke toko untuk mendapatkan

²⁴ Rifqy Tazkiyyaturrohman, *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*, Muslim Heritage, Vol. 3, No.1, 2018, hlm. 22

barang-barang itu, pembayaran digital dapat dikatakan lebih efisien karena jarang ditambahkan biaya admin selama proses transaksi. Selain itu, karena barang langsung dijual ke pihak pertama, maka harga yang ditawarkan relatif rendah, sehingga lebih mahal dibandingkan dengan yang dijual di toko.

Telah terbukti bahwa menggunakan pembayaran digital dapat membantu konsumen memenuhi permintaan mereka dengan lebih berhasil dan efektif. Memanfaatkan media online untuk pemasaran dan penjualan. Ini tidak hanya mengubah lingkungan persaingan yang semakin dinamis dan global di sektor industri yang semakin marak, tetapi juga membuat orang lebih pragmatis dalam bertransaksi. Setiap kali transaksi belanja terjadi, data dikumpulkan sehingga memungkinkan untuk melacak pengeluaran dengan cepat. Perkembangan pembayaran digital telah membuat uang yang dikeluarkan lebih transparan dan mencegah uang dicuri dari orang-orang tertentu. Program komputer telah menentukan bahwa informasi yang dihasilkan selama transaksi secara otomatis dicatat baik dalam kategori pendapatan dan pengeluaran, serta tanggal dan jumlah dana, sehingga tidak dapat diubah.²⁵

Uang elektronik saat ini digunakan dalam sejumlah besar transaksi keuangan. Ini dapat digunakan untuk pembelian makanan cepat saji,

²⁵ Hafidz Abdurrahman, *Bisnis dan Muamalah Kontemporer*, Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing, 2015, hlm. 97

pembelian internet, akses parkir, jalan tol, sistem transportasi, dan pembayaran lainnya dari bisnis yang bekerja sama dengan penyedia e-money.²⁶ Go-pay, E-Money Bank Mandiri, T-cashTelkomsel, Flazz Bank BCA, dan empat sistem pembayaran elektronik lainnya adalah yang paling populer di kalangan pengguna. Pola transaksi yang telah beralih dari transaksi offline ke online telah memicu banyak jenis inovasi, yang mengarah pada peningkatan kisaran interaksi pembayaran dari barcode ke kode QR serta model pembayaran seperti *e-wallet* atau *e-money*. Sembilan bank dan sebelas non-bank merupakan 20 penerbit e-money. Ada banyak keuntungan menggunakan uang elektronik . E-money dikategorikan sangat praktis dan serbaguna selain mempermudah, mempercepat, dan mengutamakan kepraktisan karena mudah dibawa kemana-mana. Kartu prabayar untuk uang elektronik berupa kartu dan dompet elektronik berupa aplikasi digital adalah 2 jenis berdasarkan bentuk fisik mata uangnya, yaitu sebagai berikut :

a. Kartu prabayar atau Uang elektronik

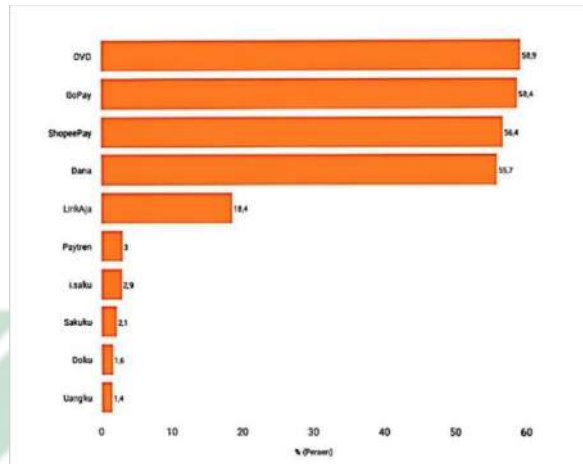
Dapat dengan mudah diperoleh dari bank atau organisasi penerbit lainnya tanpa batasan apa pun. Jumlah maksimum uang yang dapat disetorkan untuk kartu yang tidak terdaftar, atau hanya kartu prabayar, adalah satu juta rupiah. Namun, untuk kartu yang terdaftar,

²⁶ Pauline Xena dan RA Rahadi, “Adopsi E-Payment untuk Mendukung Upaya Sistem Pembayaran Usaha Kecil Menengah: Model Terkonseptual,” *International Journal of Accounting*, Volume 4(18) pp.32-41

seperti kartu prabayar dan kartu ATM yang ada saat ini, jumlah maksimum yang dapat disetorkan adalah lima juta rupiah.

b. Dompet Elektronik (*E-Wallet*)

Dalam banyak hal, dompet elektronik mirip dengan dompet fisik konvensional. Dompet elektronik pertama kali berfungsi sebagai sarana pengiriman uang dalam bentuk elektronik, namun dengan cepat mendapatkan popularitas karena menyediakan metode yang aman bagi pengguna yang menggunakan internet untuk mengirim uang dan menggunakan informasi real-time (online). Pemanfaatan sistem pembayaran elektronik untuk transaksi yang lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan bank menjadi semakin penting karena sejumlah masalah terkait internet fungsi dompet elektronik mirip dengan dompet saku. Hal ini disebabkan banyak situs *e-commerce* menggunakan perangkat pembayaran elektronik genggam sebagai alat transaksi utama mereka. Setiap aspek fungsional dari dompet elektronik yang tersedia saat ini bersifat praktis dan mempertimbangkan kebutuhan. *E-wallet* juga menyertakan banyak fitur keamanan yang tidak tersedia untuk dompet konvensional.



Gambar 2.1 Penggunaan *E-wallet* menurut Survei 2021

Sumber dari databoks.katadata.co.id

2. Aktivitas Transaksi

Transaksi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil oleh dua pihak atau lebih yang berpotensi mengubah situasi keuangan atau kepemilikan aset masing-masing, contoh umum dari transaksi tersebut termasuk pembelian, penjualan, pembayaran gaji pegawai, dan pembayaran beberapa jenis biaya lainnya serta menggunakan sistem pembayaran sebagai metode umum untuk melakukan berbagai macam transaksi. Metode pembayaran yang dimaksud tidak terbatas pada tunai tetapi juga menerima metode pembayaran non-tunai, sebagaimana tercantum di bawah ini:

a. Transaksi Tunai

Alat tukar yang digunakan pada transaksi tunai adalah mata uang. Satu-satunya otoritas untuk mengeluarkan mata uang yang memungkinkan transaksi tunai publik dipegang oleh Bank Indonesia, bank sentral. Tujuan dari misi ini adalah untuk menyediakan uang yang cukup kepada masyarakat umum secara tepat waktu, dalam keadaan yang sesuai, dan dalam kondisi yang sesuai untuk diedarkan. Kegiatan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang diperlukan digunakan untuk menggambarkan pernyataan misi ini berikut:

- 1) Diharapkan setiap koin yang dicetak akan berfungsi dengan baik untuk pembayaran tunai dan dapat dipercaya oleh masyarakat umum. Untuk memenuhi persyaratan ini, uang harus tahan lama, mudah dikenali, dan sulit dipalsukan. Selain itu juga perlu mudah digunakan dan nyaman (user-friendly).
- 2) Dengan mempertimbangkan kewajaran berbagai denominasi, Bank Indonesia berupaya untuk menyediakan uang tunai yang cukup kepada masyarakat.
- 3) Untuk mencapai terbentuknya arus keuangan yang lancar dan layak untuk diedarkan baik di tingkat regional maupun nasional, perlu dilakukan upaya-upaya pembentukan lembaga-lembaga pendukung.

Cara pembayaran tunai memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Biaya banyak : Pengelolaan uang rupiah Bank Indonesia mata uang, yang meliputi perencanaan, pencetakan, penerbitan, peredaran, pencabutan, penarikan, dan pemusnahan, membutuhkan biaya besar.
- b) Inefisiensi : Antrian transaksi yang panjang; penyedia jasa dan barang harus membayar kembalian (misalnya: Jasa Marga membutuhkan Rp 2 miliar per hari untuk transformasi)

b. Transaksi Non Tunai

Sistem Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang didukung perbankan diwakili oleh transaksi nontunai.

Sektor perbankan secara serta-merta menghasilkan inovasi teknologi dalam proses pembayaran. Indonesia menyambut baik sistem pembayaran baru yang seharusnya mempermudah transaksi.

Berbagai aspek dari sistem pembayaran tanpa uang tunai bank menjadi buktinya. Beberapa dampak positif yang diharapkan dari sistem pembayaran nontunai, antara lain :

1. Dapat memangkas biaya pencetakan uang tunai kebutuhan masyarakat terhadap transaksi nontunai.

2. Perputaran uang akan berkontribusi pada ekspansi ekonomi di samping kemudahan transaksi. Banyak orang Indonesia tidak memiliki akses ke sistem pembayaran tanpa uang tunai dan tidak menyadari berbagai teknik pembayaran tanpa uang tunai yang sudah digunakan.

C. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Coleman mengklaim bahwa sosiologi berkaitan dengan sistem sosial, fenomena makro harus dijelaskan dalam hal elemen internal, terutama faktor manusia. Karena upaya untuk membawa perubahan masyarakat menjadi fokus utama. Argumen utama Coleman adalah bahwa teori sosial harus mampu mempengaruhi realitas sosial melalui intervensi ini dan tidak bisa hanya menjadi latihan intelektual. Fokus penyelidikan bisa pada fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual. Peristiwa pada tingkat sistem dianggap sebagai penyebab interaksi individu, yaitu kejadian yang tidak dapat diantisipasi atau direncanakan.²⁷

Intervensi dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang, atau bahkan negara. Intervensi ini diharapkan dapat mempengaruhi transformasi masyarakat. Dalam sistem sosial, individu adalah pemain penting. Karena seorang individu pada akhirnya memutuskan apakah suatu sistem akan berfungsi atau tidak. Sebelum sistem dibuat, informasi dari setiap individu

²⁷ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7

dikumpulkan, digabungkan, dan kemudian diatur untuk membuat sistem. Teori pilihan rasional Coleman berpendapat bahwa aktivitas manusia menghasilkan tujuan, yang merupakan pertimbangan yang dimotivasi oleh nilai atau preferensi (pilihan).

Coleman berpendapat bahwa ini memerlukan konsep ekonomi yang berbeda dari aktor rasional, di mana aktor memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas mereka atau memenuhi persyaratan dan tujuan mereka. Teori Coleman dibagi menjadi dua bagian: sumber daya dan aktor. Sumber daya adalah setiap peluang yang tersedia saat ini. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia yang disebut juga dengan potensi yang dimiliki seseorang, dan sumber daya alam yang disebut juga dengan sumber daya yang diberikan kepada seseorang atau potensi alam yang dimilikinya. Aktor adalah seseorang yang mengambil bagian dalam suatu pertunjukan. Aktor adalah contoh orang yang dapat menggunakan sumber daya secara efektif dalam situasi seperti itu. Aktor dipandang sebagai orang yang memiliki tujuan, dan mereka bebas memilih dari berbagai prinsip dasar.²⁸

Coleman juga menjelaskan bagaimana aktor dan sumber daya berinteraksi dalam sistem sosial. Interaksi dua aktor, masing-masing mengontrol sumber daya yang menarik perhatian yang lain, adalah blok bangunan fundamental dari sistem sosial. Karena saling ketergantungan tindakan mereka, aktor selalu

²⁸ Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 854

memiliki tujuan dan berusaha untuk memaksimalkan pencapaiannya. Coleman mengakui bahwa orang tidak selalu bereaksi atau bertindak secara rasional dalam kehidupan nyata.²⁹ Namun, dalam hal ini, pertanyaan apakah seorang aktor dapat bertindak secara rasional atau menyimpang dari metode yang dapat diamati akan tetap sama. Coleman mengakui bahwa orang tidak selalu bereaksi atau bertindak secara logis dalam kehidupan nyata. Fokus pada hubungan mikro-makro, atau bagaimana perilaku manusia berhubungan dengan perilaku sistem sosial, mendukung tindakan individu yang rasional.

Meskipun teori pilihan rasional mengabaikan niat atau tujuan aktor, teori ini memiliki pandangan tentang dua kekuatan pendorong mendasar di balik tindakan. Pertama, aktor dengan sumber daya yang besar biasanya merasa lebih mudah untuk mencapai tujuan mereka. Biaya, bentuk utama pemaksaan, terkait dengan hal ini. Faktor kedua adalah perilaku aktor individu, dalam hal ini institusi sosial. Untuk pengambilan keputusan yang logis dan rasional, teori pilihan rasional adalah alat yang berguna.

Strategi atau cara yang dipilih telah dipikirkan dan dievaluasi di masa lalu, yang berpuncak pada pilihan yang dianggap cukup masuk akal. Ini bertujuan untuk menanam benih sikap pilihan rasional dalam salah satu publikasi James Coleman yang disebut "Rasionalitas dan Masyarakat." Coleman juga menulis buku berdasarkan perspektif teori, "Foundation of Social Theory," selain jurnal. Menurut James S. Coleman, kesulitan skala kecil menjadi titik awal

²⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hal 480

untuk diskusi tentang masalah skala besar. Menurut teori pilihan rasional setiap tindakan yang dilakukan memiliki maksud dan tujuan yang ditentukan oleh hierarki preferensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, akal berarti: (1) Saat memilih suatu tindakan, aktor membuat perhitungan berdasarkan preferensi atau penggunaan, (2) Aktor memperkirakan biaya yang terkait dengan setiap jalur perilaku, (3) Untuk membuat keputusan tertentu, aktor bekerja semaksimal mungkin.³⁰

Pada penelitian ini teori pilihan rasional menjadi acuan untuk menganalisis dan mengkaji fenomena bagaimana mahasiswa memilih *cashless* dalam aktivitas transaksi dalam pilihan rasionalnya.

³⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hal 480

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif fenomenologis akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menghasilkan tindakan berdasarkan pengalaman, fenomenologi menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memunculkan makna subjektif, menemukan makna, dan memposisikan individu sebagai pemberi makna.³¹ Fenomenologi menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memunculkan makna subjektif, menemukan makna, dan menempatkan subjek sebagai tujuan untuk menghasilkan tindakan berdasarkan pengalaman.³²

Bogdan dan Bicklen mengatakan bahwa fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang mencoba mencari tahu apa arti suatu peristiwa dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial dari perspektif partisipan. Dalam pendekatan ini, perlu melihat setting serta individu atau organisasi sebagai variabel atau hipotesis.³³ Melalui pendekatan ini, diharapkan suatu fenomena dapat dideskripsikan sehingga artinya dan maksud dapat dimaknai secara lebih mendalam.

³¹ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", Halaqa: Islamic Education Journal 2, No. 2 (2018), 165.

³² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 351

³³ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Miles dan Huberman menyatakan bahwa landasan penelitian kualitatif adalah filosofi fenomenologis yang menekankan pada evaluasi (Verstehen). Hal ini disebabkan penelitian kualitatif hanya bertujuan untuk mengumpulkan dasar-dasar dengan Mendeskripsikan faktor, sifat, dan keterkaitan antara fenomena dengan kondisi faktual dan sistematis.³⁴ Generalisasi realitas fenomena sosial adalah tujuan penelitian kualitatif.³⁵ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menafsirkan pentingnya interaksi manusia dalam keadaan tertentu dari sudut pandang peneliti.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah peneliti ingin memahami kejadian-kejadian yang ada pada kondisi alami. Selain itu, peneliti juga harus membawa objek penelitian langsung ke lapangan, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian ini. Sedangkan pada pemilihan pendekatan penelitian alasan mahasiswa memilih pendekatan tersebut dikarenakan fokus penelitian ini menyangkut fenomena *cashless* yang berkembang di era digital ini, terutama pada dampak fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi mahasiswa. Bersamaan dengan itu, pendekatan fenomenologi diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi sehingga dapat diinterpretasikan makna dan isinya secara lebih mendalam.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 2; Bandung: Posda Karya, 2007), h. 11.

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Ed. 2 (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 78.

B. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa fenomena *cashless* berlangsung di kalangan mahasiswa dalam aktivitas transaksi dan alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi. Sedangkan data kuantitatif yaitu berupa jumlah pengguna *cashless* dalam aktivitas transaksi. Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh wawancara secara langsung dengan informan yaitu mahasiswa UIN Sunan Ampel yang menggunakan *cashless* dengan difokuskan untuk memahami bagaimana fenomena *cashless* berlangsung dan memahami alasan mahasiswa memilih menggunakan *cashless*. Sumber data sekunder ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dan penjelasan teoritis mengenai topik fenomena *cashless*, selain itu dapat diperoleh dari dokumentasi berupa bukti riwayat transaksi, foto, catatan, dll.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memakan waktu sekitar tiga bulan untuk menyelesaikannya. Tergantung pada kondisi di lapangan, baik proses mengamati apa yang terjadi maupun melakukan wawancara mendalam dengan yang menjadi informan dapat berubah sewaktu-waktu.

D. Pemilihan Subyek Penelitian

Purposive sampling digunakan oleh peneliti dalam proses pemilihan subjek penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu dikenal sebagai *purposive sampling*.

Kriteria informan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, berusia 21 hingga 22 tahun atau setara semester tujuh, sebagai pengguna aktif *cashless* lebih dari satu tahun lamanya.

Tabel 3. 1 Data Informan

NO	NAMA	USIA	PRODI	KETERANGAN
1.	Dimas	21 Tahun	Sosiologi	Pengguna OVO
2.	Irbah	21 Tahun	Ekonomi Syariah	Pengguna DANA
3.	Aisyah	21 Tahun	Sejarah Peradaban Islam	Pengguna DANA
4.	Heni	21 Tahun	Manajemen Zakat dan Wakaf	Pengguna ShopeePay
5.	Putri	21 Tahun	Pendidikan Bahasa Inggris	Pengguna ShopeePay
6.	Uri	21 Tahun	Sosiologi	Pengguna OVO
7.	Sa'diyah	21 Tahun	Tasawuf dan Psikoterapi	Pengguna Dana
8.	Diaz	22 Tahun	Teknik Lingkungan	Pengguna Dana

Adapun profil informan sebagai berikut:

1. Informan Pertama

Mahasiswa asal Kertosono, Nganjuk bernama Dimas Ilham program studi Sosiologi angkatan 2019 atau setara dengan semester

tujuh, Pembayaran non tunai yang selama ini digunakan ialah Ovo, Link Aja, dan Shopepay untuk pembayaran transaksi transportasi, membeli pulsa handphone, transfer, top up diamond dan lain-lain.

2. Informan Kedua

Mahasiswi bernama Aisyah menempuh S1 pada program studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 setara semester tujuh, menggunakan cashless Dana, gopay, ovo, scan QR, link aja sejak awal kuliah untuk transaksi membeli makanan, pulsa, top up yang lain, sama transfer ke bank.

3. Informan Ketiga

Mahasiswi asal Lamongan, bernama Irbah Eka Saniyyah menempuh S1 pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2019 atau setara semester tujuh, menggunakan *e-wallet* dan *e-money* dengan intensitas penggunaan Dana dan Link Aja dengan transaksi pembelian makanan, tiket bioskop, membeli kuota internet dan pembayaran BPJS yang lebih sering.

4. Informan Keempat

Mahasiswi asal Sidoarjo, bernama Heni Rosida menempuh S1 pada program studi Manajemen Zakat dan Wakaf angkatan 2019 atau setara semester tujuh, menggunakan cashless kartu debit BNI, shopeeday, gopay, ovo dan dana sejak 2018 dengan intensitas penggunaan shopeeday dan gopay untuk berbelanja, membeli

makanan, dan membeli pulsa atau paket data yang lebih sering.

Kegiatan sehari-hari selain kuliah juga bekerja *part-time*.

5. Informan Kelima

Mahasiswi asal Gresik, bernama Putri Rahmantika menempuh pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2019 yaitu setara dengan semester tujuh, menggunakan *cashless* selama lima tahun dengan atm card, sama *e-wallet* seperti gopay, shopeepay, dan ovo untuk pembelian produk makanan, pembayaran tiket kendaraan umum, dan pembelian pakaian.

6. Informan Keenam

Mahasiswi asal Mojokerto, bernama Uri Tamala usia dua puluh satu tahun menempuh S1 pada program studi Sosiologi, menggunakan *cashless* sejak 2019 yaitu Ovo dan Link Aja untuk transaksi transportasi online, transfer dan memesan e-tiket kereta karena setiap minggu pulang ke Mojokerto.

7. Informan Ketujuh

Mahasiswa asal Sidoarjo, bernama Sa'diyah Nasir menempuh S1 pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi semester tujuh, menggunakan *cashless* Dana dan Shopeepay dengan penggunaan untuk transfer, membeli kebutuhan, membeli pulsa dan membayar token bulanan.

8. Informan Kedelapan

Mahasiswa asal Gresik, bernama Diaz Wanda menempuh S1 pada program studi Teknik Lingkungan, angkatan 2019 yaitu setara semester tujuh, menggunakan pembayaran *cashless* melalui *m-banking*, Dana, dan Shopeepay untuk transaksi pembelian pulsa, listrik dan transfer. Diaz merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kampus.

E. Tahap Penelitian

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mempersiapkan penelitian selama fase ini dengan melakukan hal berikut: persiapan fisik, mental, dan terkait peralatan, serta pertanyaan wawancara peneliti. Pengantar lapangan juga disertakan untuk mengevaluasi situasi, lingkungan, dan konteks.

2. Tahap Lapangan

Membangun hubungan saling percaya dengan sumber memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dan berbagi informasi sambil mengumpulkan data selama fase ini. Peneliti secara aktif mengumpulkan informasi selama fase ini dengan mewawancarai informan dan menangkap setiap kata dan gambar.

3. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menulis laporan penelitian pada tahap ini. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengelompokkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola dengan menggunakan bahan dan teori yang paling baik disampaikan melalui penulisan metodis, penelitian, dan validasi data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut D. J. Supranto, informasi terpercaya yang akurat dan mencakup berbagai subjek merupakan data penelitian yang baik dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan yang jelas,³⁶

1. Observasi

Peneliti mencatat pengamatan, yaitu pengamatan yang disengaja dan sistematis dari fenomena sosial yang menunjukkan gejala psikologis. Umpan balik pada pengukuran aspek-aspek tertentu disediakan. Pada penelitian kali ini peneliti mengobservasi UIN Sunan Ampel Surabaya dimana banyak mahasiswa menggunakan *cashless* dalam aktivitas transaksi baik untuk pembayaran transportasi, pembelian makanan, hingga pembelian pakaian. Peneliti mendatangi Kampus UINSA untuk mengamati informan yang ada. Untuk memahami fakta dan peristiwa yang terjadi di lapangan, observasi dilakukan dengan dua cara yaitu

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet.24; Yogyakarta: SndiOffsed, 1993), h.11

informal dan formal. Bukti observasi mampu menambahkan dimensi baru serta detail dari lapangan.

2. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara adalah proses percakapan antara dua orang atau lebih memberikan informasi langsung atau pribadi.³⁷ Wawancara pada dasarnya adalah cara untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek atau topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara yang tidak disusun secara sistematis melainkan menggunakan pertanyaan yang terfokus dan menekankan pada inti informasi yang digunakan. Peneliti menanyakan seberapa dampak *cashless* bagi mahasiswa hingga mengapa mahasiswa menggunakan *cashless* dalam kehidupan sehari-hari kemudian, peneliti merekam dan mencatat poin-poin penting yang ada dalam proses wawancara. Manfaat menggunakan teknik ini adalah percakapan yang lebih personal dapat dilakukan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa aktual yang disimpan secara tertulis. Foto, video, tulisan, dan karya monumental manusia merupakan contoh dokumentasi.³⁸ Peneliti dapat mengakses informasi dengan menggunakan teknik ini untuk

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet 4; Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal 82

³⁸ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1996), h. 70

dokumentasi. Penggunaan metode observasi dan wawancara didukung penuh oleh teknik dokumentasi mengenai informasi tentang fenomena *cashless* dari dokumen relevan ataupun yang ada pada file informan berupa bukti transaksi menggunakan *cashless*. Teknik dokumentasi ini adalah yang paling komprehensif untuk pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti mengurutkan data menjadi suatu pola berdasarkan fenomena *cashless* dalam aktivitas transaksi setelah melakukan dan mengumpulkan data. Setelah peneliti menyelesaikan seluruh prosedur penelitian, Untuk menanggapi fenomena ini, analisis data dapat digunakan dalam tiga cara:³⁹

1. Reduksi data

Dalam penelitian, reduksi data adalah penentuan informasi untuk memperbaiki informasi dari catatan proses lapangan. Tujuan untuk mengurangi jumlah informasi adalah untuk membuat informasi yang dikumpulkan oleh analisis lebih mudah dipahami. Observasi, wawancara, dan dokumentasi meliputi proses lapangan pengumpulan data.

³⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) h. 11.

2. Penyajian Data

Penyajian data menggambarkan pengumpulan informasi secara sistematis yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Proses secara keseluruhan dan segala penyimpangan yang terjadi dalam pelaporan data dapat digambarkan melalui observasi lapangan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dan diuji pada tahap ketiga. Validasi digunakan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan sementara yang dapat berubah jika tahap pengumpulan data selanjutnya tidak menemukan bukti yang dapat diandalkan dan mendukung.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses penelitian peneliti akan menentukan keabsahan data jika ada kesesuaian yang akurat antara kenyataan di lapangan dan data yang dikumpulkan dan disajikan peneliti. Dengan kata lain, masyarakat dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini mengambil langkah-langkah berikut untuk membangun kredibilitas:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti terlibat dalam pengumpulan data. Sekalipun membutuhkan banyak waktu, meningkatkan keterlibatan peserta dalam lingkungan penelitian sangat penting. Peningkatan jumlah peneliti yang berpartisipasi berkontribusi pada peningkatan validitas data yang dikumpulkan. Partisipasi sangat penting dalam penelitian kualitatif

karena keadaan yang menjadi pusat perhatian. Karena itu , partisipasi perlu ditingkatkan jika konteksnya ingin dipahami.

2. Ketekunan dalam Pengamatan

Pengamatan terus menerus digunakan untuk menemukan dan menyoroti aspek situasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Di sisi lain, karena perluasan partisipasi, kedalaman dikhususkan untuk pengamatan terus menerus.

3. Triangulasi Data

Validitas dan reliabilitas data dievaluasi dengan menggunakan metode triangulasi data. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan dari lapangan dan memastikan bahwa temuan tersebut lengkap. Triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi teknis adalah tiga jenis teknik triangulasi. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber adalah ketika peneliti menggunakan metode yang sama untuk membandingkan dan mengevaluasi kembali data dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teori agar hasil penelitian tidak biasa, peneliti menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.

- c. Triangulasi teknis adalah ketika peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk memperoleh data yang diperlukan dari satu sumber.⁴⁰

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Misalnya dengan menilai kembali dan mempertimbangkan data wawancara dan dokumentasi. Menyempurnakan data yang diperoleh dan membenarkannya dalam kaitannya dengan keasliannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 330

BAB IV
FENOMENA *CASHLESS* DALAM AKTIVITAS TRANSAKSI DI
KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA

A. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

UINSA terletak di jantung kota Surabaya, Jawa Timur. Salah satu universitas ternama di Indonesia. Berdasarkan SK BAN-PT No. 167 /SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019, UINSA mendapatkan akreditasi A sebagai institusi pada tahun 2019. Sejalan dengan kurikulum, UINSA menawarkan pilihan program studi yang terakreditasi secara nasional. Selain itu juga mengikuti standar internasional untuk pengajaran dan pelatihan perguruan tinggi. UINSA juga menawarkan sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari berkualitas tinggi bagi para mahasiswa. Dan dengan kesempatan menikmati keuntungan dari kehidupan sehari-hari di kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya dengan lokasi kampus yang cukup strategis. Lokasi kampus dengan pilihan transportasi umum terdekat seperti Bandara Juanda, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 30 menit. Waktu yang dibutuhkan dari Terminal Bus Purabaya (Terminal Bungurasih) ke UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mahasiswa domestik yang tiba dengan bus reguler kurang lebih 15 menit. Selain menggunakan bus, mahasiswa domestik juga bisa menggunakan angkutan konvensional berupa kereta api. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju UIN Sunan Ampel Surabaya dari stasiun Wonokromo dan

Gubeng masing-masing adalah 10 menit dan 60 menit. Selain itu, juga dekat dengan kawasan bisnis penting antara lain Superindo, Maspion Square, Royal Plaza, City of Tomorrow Plaza, Marina Plaza, dan Toga Mas.

IAIN Sunan Ampel yang saat itu dikenal dengan nama Al-Jami'ah Sunan Ampel dibahas secara detail dalam peristiwa bersejarah. Dimulai dengan sejumlah komunitas Muslim dan masyarakat Jawa Timur yang sebagian besar dipersatukan oleh kesamaan pandangan keagamaan yang didominasi beragama Islam, serta sistem pesantren yang pada dasarnya tersebar di seluruh wilayah. Melihat situasi saat ini yang membuat mereka sulit memprediksi bagaimana generasi umat Islam selanjutnya akan dididik, mereka memutuskan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berkedudukan di lingkungan Departemen Agama RI Indonesia. Untuk menyelesaikan gagasan ini, mereka berkumpul di Jombang pada tahun 1961. Dalam situasi ini, Profesor Soenarjo Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi juru bicara untuk menjelaskan pokok-pokok pikiran sebagai landasan milik bangsa Islam terkemuka. Pada sesi akhir forum , beberapa poin penting yang diangkat untuk UIN Sunan Ampel Surabaya antara lain: (1) membentuk panitia pendirian IAIN, (2)mendirikan fakultas Syariah di Surabaya, (3) mendirikan fakultas Tarbiyah di Malang.

Pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk yayasan badan wakaf kesejahteraan fakultas syariah dan fakultas tarbiyah. Selanjutnya, melalui SK Menteri Agama No.17/1961 mengesahkan dua fakultas tersebut. Kemudian tanggal 01 Oktober 1964 fakultas Ushuluddin didirikan di Kediri melalui SK No.66/1964. Dan seterusnya sampai pertengahan tahun 1997 melalui Keputusan Presiden No.11 tahun 1997, fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel menjadi badan otonom Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tanggal 9 Oktober 1961, yayasan badan wakaf fakultas pendidikan tinggi syariah dan tarbiyah didirikan. Terakhir, kedua fakultas tersebut disebutkan dalam SK Menteri Agama No.17 / 1961. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1964, dengan menggunakan SK No. 66 Tahun 1964, Fakultas Ushuluddin didirikan di Kediri. Dan sejak saat itu hingga tahun 1997, dengan Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997, fakultas yang terletak di sebelah IAIN Sunan Ampel ini resmi menjadi STAIN dan cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sesuai Keputusan Presiden No.65 Tahun 2013 IAIN berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya pada tanggal 1 Oktober 2013.

Untuk membangun rumah kediaman Guru Besar sesuai hasil 19 Oktober 1961, lahan seluas delapan hektar di Jalan A. Yani No.117 di Surabaya di kosongkan. Tidak sedikit orang yang terlibat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), nama lama Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya (UINSA), yang berperan aktif dalam memajukan ilmu keagamaan di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa UINSA lebih dari sekedar universitas yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Institut yang bertransformasi menjadi universitas pada akhir tahun 2013 ini tidak hanya lembaga pendidikan yang berupaya melakukan inovasi dan temuan dalam ranah keilmuan dan teknologi semata. Dengan visi yang jelas, UINSA bercita-cita menjadi universitas yang berkarakter dan berjati diri dengan keunggulan komparatif dan kompetitif, dan memiliki ukuran. Bukan sekedar regional, apalagi nasional, melainkan Internasional. Selain mahasiswa nasional, UIN Sunan Ampel Surabaya juga menerima berbagai mahasiswa internasional dari berbagai negara antara lain Malaysia, Thailand, Libya, Arab, dan masih banyak lagi.

Dalam hal infrastruktur penunjang pendidikan, UINSA dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mutakhir. Ada dua gedung kampus di UINSA. Alamat kampus pertama adalah Jl. A Yani No. 117 di Surabaya, sedangkan sekolah kedua berada di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar dan saat ini beralamat di Jl. Dr. Ir. Soekarno No.682 di Surabaya. Luas kampus pertama dan kedua adalah 259.662 m². Saat ini UINSA juga memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan akademik maupun nonakademik dengan total luas lantai 87.509,67 m². Hal itu tertuang dalam beberapa Fakultas-Fakultas UINSA

yang saat ini dibuka. Fasilitas lain termasuk 53 Laboratorium, yang digunakan di berbagai fakultas dan memiliki total luas lantai 3.222 m².

Untuk setiap gedung, sarana, dan prasana digunakan dana IDB, APBN, SBSN, dan HIBAH. Peraturan Menteri Agama RI No. 8 Tahun 2014, tanggal 28 April 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan mendapatkan mandat disamping mengelola program studi agama dan sosial humaniora, juga menyelenggarakan program studi saintek, sehingga fakultas menjadi bertambah, yang semula hanya lima fakultas menjadi sembilan fakultas yang terbagi menjadi 2 kompleks kampus, yaitu:

Fakultas di Kampus Ahmad Yani, terdiri dari:

- a. Pascasarjana
- b. Fakultas Syariah dan Hukum
- c. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- d. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- e. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- f. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Fakultas di kampus 2 Gunung Anyar, terdiri dari:

- a. Pascasarjana
- b. Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- d. Fakultas Psikologi dan Kesehatan

e. Fakultas Sains dan Teknologi

2. Visi, Misi, dan *Tagline* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

a. Visi

Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset

c. *Tagline*

Building Character Qualities: for the Smart, Pious, and Honourable Nation

B. Fenomena *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

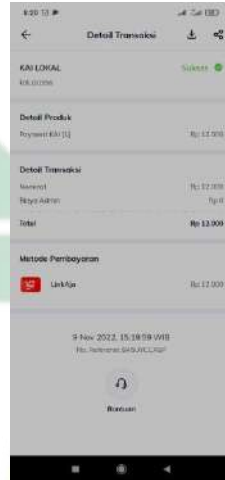
Perkembangan internet yang demikian masif tentunya diciptakan untuk mempermudah dan memberikan efisiensi, kenyamanan, serta keamanan bagi manusia untuk keberlangsungan hidup. Begitu pun kehadiran *cashless* yang ditujukan sebagai terobosan baru bagi masyarakat untuk mempermudah transaksi. Mahasiswa sebagai generasi yang melek teknologi dan internet masa kini menjadi sektor pemilik *smartphone*, pengguna media sosial, dan

telah memiliki lebih dari satu akun *e-wallet*. Mahasiswa yang sehari-harinya akrab dengan media sosial dan internet akan mendapati dirinya berada ditengah-tengah sistem sosial dan komunitas masyarakat.

Metode pembayaran *cashless* yang digunakan oleh mahasiswa sangat beragam dan mayoritas memiliki lebih dari satu metode pembayaran *cashless*. Mulai dari *e-money* yaitu debit *card*, dan m-banking, dan juga *e-wallet* seperti Ovo, Dana, Shopeepay, Gopay, Link Aja, dan Flip. Sejalan dengan itu informan Dimas menyatakan bahwasannya pembayaran *cashless* yang paling sering ia gunakan mempunyai fungsi masing-masing, Shopeepay ia gunakan untuk membeli barang kebutuhan, sedangkan untuk ovo dan link aja ia gunakan untuk transaksi transfer, top up diamond *game online* namun pembelian tiket transportasi dan pembelian pulsa dengan intensitas lebih sering, berikut ungkapannya:

“Saya menggunakan metode pembayaran non tunai sejak tahun sekitar 2019. Dalam aktivitas transaksi saya tidak selalu menggunakan non-tunai, biasanya pembayaran non tunai tersebut saya gunakan untuk menggunakan ojek online, transportasi ataupun ketika memang saya menggunakan pembayaran non tunai untuk membeli sesuatu. Pembayaran non tunai yang selama ini saya gunakan ialah Ovo, Link Aja, dan Shopeepay. Yang paling sering saya gunakan yaitu untuk pembayaran transaksi transportasi, namun tetap tergantung pada jenis pembayaran non tunai tersebut sih, karena Shopeepay juga sering saya gunakan untuk membeli barang kebutuhan, kalau untuk ovo dan link aja saya gunakan untuk transaksi pembelian tiket transportasi. Tetapi, tak jarang juga saya gunakan untuk membeli pulsa handphone. Selain transaksi transportasi, membeli pulsa juga yang lebih dominan saya

gunakan meskipun ada fitur-fitur yang lainnya. Seperti transfer, top up diamond dan lain-lain..”⁴¹



Gambar 4. 1 Riwayat Pembelian Tiket Transportasi Konvensional Melalui *E-wallet*

Sumber: Informan

Informan Irbah mengungkapkan bahwasanya melakukan transaksi melalui *e-money* dan *e-wallet* namun yang sering digunakan transaksi ialah Dana dan Link Aja yaitu untuk booking tiket bioskop, dan membayar bpjs. Irbah juga mengungkapkan bahwa cashless ini lebih praktis karena tidak perlu ribet untuk transaksi saat lupa membawa dompet berikut ungkapannya:

“Sejak hp saya saya baru itukan mulai muncul aplikasi-aplikasi kayak ovo, dana, gopay nah aku semenjak itu aku nyoba-nyoba kok gampang, mudah jadi lanjut kira-kira sejak 2019. Jadi transaksi saya mostly pakai *cashless* dan kebanyakan pakai *cashless*. Biasanya pakai *e-wallet*, tapi *e-money* juga pernah dan yang paling sering itu link aja, atau dana. Dana sih itu biasanya untuk booking tiket, terus bayar bpjs. Sering banget saya menggunakan cashless karena selagi gak mau ribet ya booking tiket dibioskop itu pakai itu, kadang itu temanku

⁴¹ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 10 November 2022

booking tiket bioskop itu pada bilang *due dana ta due dana ta lek ono yowes gawe nggonmu*.⁴²



Gambar 4. 2 Riwayat Pembelian Tiket Bioskop melalui *E-wallet*

Sumber: Informan

Begitupun dengan informan Heni yang sudah menggunakan *cashless* selama empat tahun mengungkapkan bahwa metode pembayaran *cashless* yang digunakan yaitu kartu debit BNI, Shopeepay, Gopay, Ovo dan Dana. Dari kelima metode pembayaran *cashless* yang dimiliki penggunaan Shopeepay dan Gopay dengan intensitas lebih sering yaitu untuk pembayaran belanja, membeli makanan, membeli pulsa dan paket data. berikut ungkapannya:

“Saya menggunakan *cashless* sekitar tahun 2018 jadi sudah terhitung 4 tahun yang lalu dari sekarang dan penggunaan *cashless* yang saya gunakan kurang lebih ada kartu debit BNI, shopeepay, gopay, ovo dan dana ya itu saja. Yang paling sering saya gunakan itu shopeepay dan gopay. biasa saya gunakan

⁴² Irbah, wawancara oleh peneliti, pada 15 November 2022

untuk berbelanja, membeli makanan, dan membeli pulsa atau paket data.”⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Diaz dan Aisyah bahwasannya sama-sama terhitung tiga tahun menggunakan *cashless* dengan intensitas pemakaian Dana lebih sering daripada *e-wallet* dan *e-money* yang lain dengan transaksi berupa pembayaran pembelian barang, pembelian pulsa, pembelian makanan, dan *top up* yang lain-lain. Hal tersebut karena Dana tidak membebankan biaya admin untuk transaksi tersebut. “Yang paling sering aku pakek buat transfer itu Dana. Hampir setiap mau beli sesuatu sih. Kayak mau bayar barang, beli pulsa, bayar token.”⁴⁴ “Yang sering itu buat beli makanan, pulsa, top up yang lain, sama transfer ke bank. Soale pakek dana kan Ndak pakek biaya admin”⁴⁵.

“Pembayaran non tunai lebih memudahkan kita untuk berbelanja terlebih lagi sekarang banyak aplikasi dompet digital jadi kemana-mana tidak perlu ribet membawa atau kelupaan mengenai dompet dan di toko ataupun caffe sekarang bisa transaksi melalui kode barcode. Ada DANA, mbanking, shopeepay. Yang sering saya gunakan dana mbak, soalnya di dana itu transfer ke antar bank tidak ada biaya admin dan bisa melakukan transaksi melalui qiris kita juga bisa membeli pulsa sama bayar listrik melalui dana. bisa dikatakan uang saya sepenuhnya ada di aplikasi dana jadi transaksi pembayaran, transfer, pulsa, listrik melalui aplikasi tersebut.”⁴⁶

Informan Sa’diyah juga mengungkapkan hal yang sama bahwasannya pembayaran non tunai lebih memudahkan untuk berbelanja, transfer, membeli

⁴³ Heni, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022

⁴⁴ Sa’diyah, wawancara oleh peneliti, pada 30 November 2022

⁴⁵ Aisyah, wawancara oleh peneliti, pada 14 November 2022

⁴⁶ Diaz, wawancara oleh peneliti, pada 7 Desember 2022

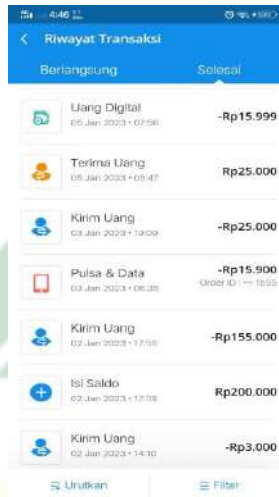
pulsa, dan pembayaran listrik terlebih lagi sekarang banyak aplikasi dompet digital jadi kemana-mana tidak perlu ribet membawa atau kelupaan mengenai dompet dan di toko ataupun *caffe* sekarang bisa transaksi melalui kode barcode atau yang biasa disebut *qris*.

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan juga oleh informan Putri dan Uri yang menggunakan *cashless* untuk transportasi konvensional yang sudah menginisiasi layanan elektronik untuk pembayarannya, selain itu juga pembelian produk makanan, dan kebutuhan lainnya. “Lebih dari 5 tahun saya menggunakan *cashless*, Mulai dari atm card, sama *e-money* seperti gopay, shopeepay, dan ovo Paling sering transaksi melalui Shopeepay untuk pembelian produk makanan, pembayaran tiket kendaraan umum, dan pembelian pakaian⁴⁷,”

“Paling sering menggunakan Ovo, Soalnya dulu itu pertama kali itu kenal ovo itu kayak ini kan kalau sesama ovo kan nggak ada biaya adminnya sampai sekarang juga nggak ada sih cuman emang enak aja pakai ovo. Ovo juga lebih dulu daripada dana jadi taunya ovo jadi yaudah pakai ovo. Kalau ini biasanya kalau ada kebutuhan transfer ke temen ya, kalau ndak gitu kalau mau pesen ini tiket kereta itukan juga lumayan sering kan jadi pakai ovo.”⁴⁸

⁴⁷ Putri, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022

⁴⁸ Uri, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022



Gambar 4. 3 Riwayat Transaksi Mahasiswa

Sumber: Informan

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya metode pembayaran *cashless* bermodalkan *smartphone* mahasiswa bisa memiliki dua hingga lima pembayaran *cashless* dan dapat melakukan transaksi secara luas di berbagai tempat dan berbagai kebutuhan harian seperti transportasi baik ojek online maupun e-tiket transportasi, pembelian makanan, pembelian tiket bioskop, pembelian voucher game online, belanja di mall membeli token maupun paket data hingga membayar bpjs telah populer di kalangan mahasiswa yang dikenal fasih teknologi. Bagi mahasiswa, menggunakan metode pembayaran elektronik seperti kartu debit, *e-wallet*, atau *e-money* sudah menjadi hal yang biasa saat bertransaksi atau melakukan pembelian tanpa uang tunai.

Para informan merasakan kelebihan berbeda-beda selama menggunakan *cashless*. Seperti Aisyah dan Uri yang menyatakan bahwa selama menggunakan *cashless* tidak dikenakan biaya admin maupun biaya tambahan saat *top up* saldo “Dana ini tanpa biaya admin sih, terus Top up juga gak ada biaya tambahan, kalo shopee kan dikenakan 1000, ovo juga 1000 tapi kalo dana gak ada jadi 0 rupiah”⁴⁹. “Kalau enak nya ovo itu kalau sesama ovo nggak ada biaya admin ya tapi enak nya itu kayak awet aja jarang eror juga aplikasinya soalnya aku pernah pakai aplikasi e-wallet terakhir itu error dan uangnya itu ya ilang.”⁵⁰

Informan lain Sa’diyah, dan Irbah mengungkapkan bahwa kelebihan *cashless* yaitu mempermudah aktivitas transaksi jarak jauh, tidak perlu kontak dengan uang fisik “Kelebihannya ya bisa mempermudah kalau mau bayar jarak jauh tanpa tatap muka langsung”.⁵¹ “Kelebihan dari *cashless* ini kan mudah, terus gak perlu kontak dengan uang fisik terus dapat banyak promo, banyak potongan.”⁵²

Dari informan Heni dan Diaz bahwasanya kelebihan dari *cashless* ini ialah praktis karena dapat bertransaksi tanpa membawa uang fisik dan terdapat penawaran berupa diskon maupun *cashback* “Kalau menurut saya

⁴⁹ Aisyah, wawancara oleh peneliti, pada 14 November 2022

⁵⁰ Uri, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022

⁵¹ Sa’diyah, wawancara oleh peneliti, pada 30 November 2022

⁵² Irbah, wawancara oleh peneliti, Semester 7 pada 15 November 2022

kelebihannya itu praktis ya”⁵³ “Kurang lebih kelebihan yang saya dapat selama penggunaan *cashless* itu kemudahan selama bertransaksi, saya tidak perlu membawa uang fisik kemana-mana ketika bertransaksi, bisa mendapat *cashback*, diskon atau potongan ongkir ketika berbelanja di marketplace.”⁵⁴

“Kelebihan dari penggunaan *cashless* adalah lebih mudah terus kita juga tidak perlu ribet menunggu kembalian karena biasanya ketika kita melakukan pembaruan non tunai itu kita ribet pakai kembalian kadang juga ada kembalian yang tidak pas atau yang lainnya.”⁵⁵

Hal yang sama sebagaimana telah diungkapkan oleh informan Dimas, informan Putri juga berpendapat bahwasannya kelebihan menggunakan *cashless* ini tidak perlu menyiapkan uang dengan jumlah yang pas dan lebih banyak menggunakan transaksi *cashless* dibandingkan menggunakan uang fisik.

“Kelebihan transaksi *cashless* ini pertama, kita tidak perlu ribet untuk mencari uang pas. Biasanya kan petugas kasir tidak punya uang untuk kembaliannya dan meminta pembeli membayar dengan uang pas, sedangkan pembeli terkadang tidak punya uang pas. Jadi untuk menghindari kondisi yang rumit tersebut, penggunaan *cashless* sangat efisien. Kedua, Lebih banyak potongan harga karena biasanya di tempat-tempat tertentu akan ada tulisan diskon 30% untuk pembayaran *cashless*. Jadi lebih menguntungkan bagi saya jika menggunakan *cashless* dibandingkan menggunakan cash.”⁵⁶

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya diluar dari beragam kemudahan dan efisiensi dalam

⁵³ Diaz, wawancara oleh peneliti, pada 7 Desember 2022

⁵⁴ Heni, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022

⁵⁵ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 12 November 2022

⁵⁶ Putri, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022

menggunakan *cashless* pada aktivitas transaksi pembayaran dimanapun dan kapanpun, bisa membawa kecenderungan perilaku keuangan yang tidak baik dalam hal ini perilaku konsumtif atau yang biasa disebut boros. Hal ini dikarenakan pengeluaran tidak terasa dan terlalu mudah membelanjakan dalam bentuk uang digital yang berdasarkan pada ungkapan dua dari delapan informan. “Problem dari penggunaan *cashless* ini salah satunya menjadi pemicu bagi saya sering konsumtif lagian kan banyak promo kayak misalnya di geprek bensu misalnya ya kalau pakai pembayaran tertentu dapat promo nah biasanya itu kan sekarang kan lagi banyaknya pakai dana jadi kalau beli ini pembayaran menggunakan dana dapat diskon atau potongan segini dapat poin juga jadi kalau apa-apa itu pakai dana jadi aku dari m-banking tak transfer ke dana.”⁵⁷

“Dengan kemudahan bertransaksi secara *cashless* saya lebih impulsif ketika mengeluarkan uang, dengan pembayaran melalui *cashless*, saya merasa tidak mengeluarkan uang sehingga susah untuk mengerem pengeluaran ketika bertransaksi.”⁵⁸

Berdasarkan observasi lapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya bagi informan Irbah dan Heni penggunaan *cashless* ini dapat menjadi pemicu perilaku konsumtif, Hal ini dikarenakan ketika melakukan pembelian online, jiwa seseorang tidak merasa seolah-olah menghabiskan uang, yang menimbulkan kebutuhan untuk melakukan transaksi berulang.

⁵⁷ Irbah, wawancara oleh peneliti, pada 15 November 2022

⁵⁸ Heni, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022

Selain itu, promosi yang ditawarkan membuat banyak mahasiswa tidak dapat mengontrol proses pembelian dan memaksa mereka untuk melakukan pembelian tanpa terlalu memikirkan kebutuhan dan tujuan dari produk yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tersedianya promosi yang menarik. Promosi ini ditawarkan dalam berbagai bentuk, termasuk dapat *cashback* (uang kembali), poin, dan bahkan pengiriman gratis dengan pembelian yang memenuhi syarat.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya transaksi secara *cashless* tanpa uang tunai tidak selalu tanpa hambatan. Banyaknya manfaat dari sistem *cashless*, namun juga disertai dengan hambatan yang belum sepenuhnya terkendali. Seperti adanya ketentuan jumlah minimal transfer dan limit bulanan yang diterapkan oleh *e-wallet*, berdasarkan pada ungkapan informan Uri dan Aisyah “kelemahannya itu ovo itu minimal transfernnya 10ribu jadi nggak bisa misalnya kita butuh 5ribu kita nggak bisa.”⁵⁹ “Kalau kekurangannya sih aku ngerasanya, pertama dana kalau mau transfer itu antar bank itu ada limit transfernnya harus sampai 10 kali perbulan lek setauku. Jadi kalau sudah lebih dari 10 itu tadi udah gak bisa transfer antar bank jadi kayak terbatas kalau transfer itu tadi.”

Selain itu, beberapa lokasi yang mengalami gangguan layanan internet yang kemungkinan akan mengakibatkan waktu transaksi yang lebih lama

⁵⁹ Uri, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022

dalam aktivitas transaksi seperti diungkapkan oleh informan Heni dan Aisyah. “kelemahan yang saya dapat selama penggunaan cashless itu terkadang ketika membayar transaksi mengalami trouble, susah sinyal, ataupun mengalami gangguan aplikasi”⁶⁰ “Dana juga agak eror kalau seumpama transaksi suka tiba-tiba loading e lama gitu gaktau kenapa. Kalau habis transfer atau habis top up dana mau transfer ke bank lain itu kadang kalau jumlahnya banyak itu loading e lama gitulo ada pemberitahuan masuknya saldo e itu tadi.”⁶¹ Hal yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh informan Putri.

“Gangguan jaringan, biasanya meskipun tersedia alat pembayaran seperti mesin EDC terkadang masih terkendala jaringan / trouble atau mesin tersebut belum siap digunakan membuat pengguna *cashless* terkadang harus merasa kesal. Selain mesin EDC yang terkadang trouble, pembayaran melalui scan QR bisa saja terkendala jaringan sinyal dari provider kartu yang dimilikinya. Sehingga pengguna *cashless* mau tidak mau terkadang juga harus mempersiapkan uang tunai.”⁶²

Kendala lainnya yaitu, ketersediaan infrastruktur berupa mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang relatif rendah yaitu perangkat yang dapat mengumpulkan data dari dana elektronik yang disediakan oleh *merchant*. Selain itu, hanya ada beberapa lokasi gerai atau toko-toko yang menerima pembayaran dengan mata uang elektronik, dan didominasi pada gerai atau

⁶⁰ Heni, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022

⁶¹ Aisyah, wawancara oleh peneliti, pada 14 November 2022

⁶² Putri Rahmantika, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022

toko-toko yang ada di perkotaan saja. Seperti yang diungkapkan oleh informan Putri, berikut ungkapannya:

Tidak semua tempat bisa dilakukan transaksi *cashless*. Karena terkadang di tempat tempat pembelajaran tidak tersedia mesin untuk menggunakan kartu atm (mesin EDC) ataupun belum tersedia pembayaran *cashless* (scan QR). Sehingga bagi pengguna *cashless* sedikit kesulitan untuk berbelanja jika tempat yang ingin dituju tidak tersedia pembayaran dengan metode *cashless*.⁶³

Untuk beberapa toko retail modern, seperti gerai minimarket Alfamart dan Indomaret, setiap toko sudah dilengkapi dengan sistem EDC karena efisiensi operasionalnya dan sifatnya sebagai bisnis waralaba. Selain itu, hampir semua gerai di *mall* dan supermarket sudah menerapkan EDC, namun demikian penerapan ini hanya terdapat di kota-kota terbesar di Indonesia dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat daerah dan masyarakat sosial yang tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan hambatan yang telah dirasakan oleh informan, terdapat pula upaya yang dilakukan oleh informan Irbah dan Sa'diyah yaitu dengan menggunakan WiFi publik atau meminta WiFi pada saat transaksi dan tetap sedia uang tunai untuk mengantisipasi pembelian di toko yang tidak menyediakan pembayaran melalui transaksi *cashless*. “Solusi menghadapi problem tersebut jadi harus sedia paketan dulu sebelum transaksi kalau nggak gitu misalnya aku nggak ada paketan itu pesan tiket bioskop dulu dirumah

⁶³ Putri, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022

pakai WiFi atau gimana mengantisipasi pemakaian cashless kalau diluar rumah gak ada paketan atau pakai WiFi di publik itukan ada WiFi gratis.”⁶⁴
“Untuk toko yang tidak menyediakan pembayaran *cashless* mau tidak mau saya harus pakai uang tunai untuk pembayaran.”⁶⁵

Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah mengubah penggunaan mata uang kertas sebagai alat tukar menjelma metode pembayaran *cashless* yang kian efisien dan hemat biaya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan Diaz dan Sa'diyah bahwasanya transaksi *cashless* efisien dan praktis tanpa membawa dompet dan bisa bertransaksi. “menurutku sih ya *cashless* ini lebih efisien soalnya itu praktis dan gak ribet buat dibawa kemana-kemana cukup bawa dompet kecil buat card dan hp udah bisa melakukan pembayaran. sekarang kan juga sudah berkembang fitur m-banking jadi semakin dimudahkan mbak dalam melakukan transaksi/pembayaran.”⁶⁶ “Untuk saat ini lebih efisien ke non tunai, soalnya di Sidoarjo sekarang di setiap tempat juga sudah nyediain pembayaran non tunai”⁶⁷

Hal yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh informan Dimas menuturkan bahwa pembayaran *cashless* ini sangat efisien mengingat

⁶⁴ Irbah, wawancara oleh peneliti, pada 15 November 2022

⁶⁵ Sa'diyah, wawancara oleh peneliti, pada 30 November 2022

⁶⁶ Diaz Wanda, wawancara oleh peneliti, pada 7 Desember 2022

⁶⁷ Sa'diyah, wawancara oleh peneliti, pada 7 Desember 2022

pembayaran segala sesuatu hanya menggunakan satu alat saja yaitu menggunakan *smartphone*. Selain itu, *cashless* ini sangat efisien karena bisa mempermudah pekerjaan manusia di era saat ini dan mungkin dengan adanya *cashless* ini kekurangan atau kelemahan menggunakan pembayaran tunai itu bisa tertutupi dengan baik, berikut ungkapannya:

“Saya rasa pembayaran *cashless* ini sangat efisien sih mengingat kita membayar segala sesuatu hanya menggunakan satu alat saja yaitu menggunakan *smartphone* dan tentunya kita tidak perlu ribet-ribet ketika kita menggunakan uang *cash* dan harus mencari uang yang pas dan kita harus menunggu kembalian terkkadang ada uang yang tidak bisa diterima oleh alat pendeteksi keaslian uang itu kan justru memperibet tetapi dengan adanya *cashless* ini tadi kita hanya cukup sambil duduk, sambil rebahan, sambil posisi apapun kita bisa melakukan transaksi lebih mudah jadi saya rasa *cashless* ini sangat efisien karena bisa mempermudah pekerjaan manusia di era saat ini dan mungkin dengan adanya *cashless* ini kekurangan atau kelemahan menggunakan pembayaran tunai itu bisa tertutupi dengan baik karena pengalaman saya selama menggunakan *cashless* ini juga cukup mudah, cukup efisien dan saya rasa enak gitu penggunaan pembayaran menggunakan *cashless* ini tadi.”⁶⁸

Hal yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh informan lainnya, Aisyah mengungkapkan bahwasannya non tunai lebih efisien karena uang fisik yang nominalnya kecil semakit sulit dicari sedangkan dengan menggunakan *cashless* ini tidak perlu ribet untuk mencari nominal kecil tersebut. “Non tunai efisien mbak, soale sekarang cari uang kecil susah contoh

⁶⁸ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 10 November 2022

e kalo beli barang yang jumlah e butuh uang kecil kayak 1rb 2rb itu susah sekarang.”⁶⁹

Informan Putri juga mengungkapkan *cashless* tetaplah sistem pembayaran yang efisien. Karena ia tidak perlu pusing-pusing menyiapkan ataupun mencari uang pas dengan nominal yang dibutuhkan ketika melakukan transaksi pembayaran.

“Hingga saat ini menurut saya *cashless* tetep lah sistem pembayaran yang efisien. Karena saya tidak perlu pusing-pusing menyiapkan ataupun mencari uang pas ketika melakukan transaksi pembayaran. Hanya dengan memberikan kartu atm ataupun dengan scan QR, transaksi pembayaran lebih cepat terselesaikan.”⁷⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Irbah kemudahan *cashless* ini efisien karena praktis hanya dengan scan barcode untuk transaksi jika di kalangan pemuda, namun *cashless* bisa juga di katakan kurang efisien untuk orang tua yang masih belum paham konsep *cashless* jadi banyak orang tua yang memilih pakai *cash* karena lebih mudah karena hanya mengeluarkan uang dan menghitungnya, berikut ungkapan nya:

“Iya menurut saya *cashless* ini efisien jika di kalangan pemuda, soalnya dimana-mana sudah bisa pakai *cashless* terus nggak perlu juga ribet pakai bawa dompet yang tebal-tebel kan biasanya kalau bawa *cash* itu estimasi bawa 500rb misalnya terus keluar pergi ternyata uangnya kurang nah kalau daripada gitu kan mendingan langsung bawa *cashless* semua bayarnya langsung pakai m-banking dan e-wallet jadi tidak perlu membawa dompet yang tebal-tebel. Nah *cashless* bisa juga di

⁶⁹ Aisyah, wawancara oleh peneliti, pada 14 November 2022

⁷⁰ Putri, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022

katakan kurang efisien kalau untuk orang tua yang masih belum paham konsep *cashless* jadi banyak orang tua yang memilih pakai *cash* karena menurut mereka lebih gampang tinggal keluarin uang dan hitung”⁷¹

Berbeda dengan Informan Irbah yang mengungkapkan *cashless* hanya efisien dikalangan pemuda, informan Uri mengungkapkan bahwasanya seiring dengan perkembangan kegiatan masyarakat yang bervariasi, teknologi hadir untuk mempermudah aktivitas manusia itu sendiri baik untuk orang tua maupun mahasiswa.

“Teknologi makin berkembang dan kegiatan masyarakat juga semakin bervariasi yang mana juga membutuhkan teknologi. *Cashless* hadir sebagai wujud majunya teknologi dan alat yang mempermudah aktivitas manusia itu sendiri. Baik untuk orang tua maupun mahasiswa, karena dua pihak itu ya bagian dari masyarakat itu sendiri, masyarakat yang mengalami kemajuan teknologi.”⁷²

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya saat ini bertransaksi dengan *cashless* sudah dapat dikatakan efisien karena praktis tanpa harus membawa uang tunai dan dompet yang tebal, dan mahasiswa juga tidak perlu menyediakan uang pas dalam bertransaksi dan tentunya penggunaan *cashless* ini juga menghemat waktu dalam melakukan transaksi tanpa harus menunggu kembalian. Setiap lapisan usia dapat menjadi sasaran penggunaan aplikasi *cashless* dengan memberikan

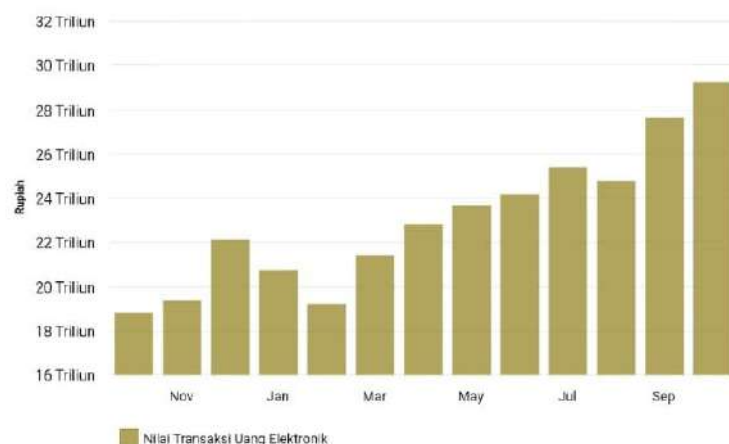
⁷¹ Irbah, wawancara oleh peneliti pada 15 November 2022

⁷² Uri, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022

akses mudah dan petunjuk yang jelas tentang cara menggunakan aplikasi pembayaran non-tunai.

C. Alasan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menggunakan *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi

Revolusi pembayaran kini menggunakan teknologi komunikasi. Gaya hidup kalangan muda saat ini, pada umumnya lebih kekinian khususnya mahasiswa. Sehubungan dengan itu, semakin banyak mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya di bidang Fintech (*financial technology*). Dengan fenomena pembayaran digital dalam kehidupan mahasiswa dapat dilihat bahwa kehidupan mahasiswa kini berubah menjadi modern yang berharap dapat menggunakan teknologi untuk memudahkan kebutuhannya. Lebih lanjut, menjamurnya *e-commerce* telah menyebabkan peningkatan transaksi *cashless* yang melibatkan mata uang elektronik atau digital.



Gambar 4. 4 Grafik Nilai Transaksi Uang Elektronik pada Oktober 2021

Sumber: databoks.katadata.co.id

“Daya tarik pembayaran non tunai ini lebih simple ya dengan hanya menggunakan gadget kita bisa melakukan pembayaran tanpa harus ribet-ribet mengeluarkan uang secara cash. Selain itu, dengan adanya pembayaran non tunai ini kita tidak perlu kebingungan ketika pedagang atau orang yang kita bayari itu tidak memiliki kembalian karena dengan pembayaran non tunai ini uang yang kita bayarkan pasti nominalnya pasti bisa pas. Awal saya tertarik menggunakan *cashless* ini karena kebutuhan dalam transportasi seperti ojek online, terus KAI Access itu kan pembayarannya melalui *cashless* ya nah seiring berjalannya waktu banyak toko-toko atau pusat perbelanjaan itu menggunakan *cashless* akhirnya disana saya tertarik dengan itu, meskipun terkadang didukung dengan promo iklan bahwa membayar menggunakan *cashless* mendapat potongan berapa persen itu juga menjadi daya tarik, tetapi awal yang membuat saya menjadi tertarik menggunakan *cashless* ini memang karena kebutuhan saja. Saya memilih *cashless* itu tentunya karena memang kebutuhan saya terutama dengan kebutuhan dalam hal pembayaran transportasi saya, belanja online, jadi saya terpaksa menggunakan pembayaran *cashless* karena mau tidak mau seiring perkembangan zaman pembayaran *cashless* ini nantinya juga menjadi pembayaran utama di masyarakat karena adanya kemudahan dalam transaksi menggunakan *cashless*.”⁷³

Ketersediaanya banyak fasilitas atau fitur yang multifungsi pada satu aplikasi menjadi pendorong informan Dimas untuk menggunakan *cashless*. Aplikasi tersebut tidak hanya terhubung dengan pembayaran *cashless* tetapi juga terdapat layanan transportasi seperti ojek online dan tiket transportasi umum seperti kereta api, dan pesan antar barang melalui *e-commerce*, sehingga *cashless* dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi sekarang yaitu jenis kebutuhan dan aktivitas yang beragam.

⁷³ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 12 November 2022

“Kalau cerita awal banget ya aku agak lupa sih nginstall ovo karena apa, kalau karena iklan sih kayaknya enggak juga, seingetku dulu itu nginstall ovo gara-gara dulu beli barang yang bayarnya itu harus pakai aplikasi kayak cashless gini itu, akhirnya aku pilih pakai ovo. Itu beli barangnya offline dulu, seingetku ngunu sih dulu top up nya mudah juga bisa top up di BTN Uin kan nah ovo ku ini seingetku ya buat transfer barang yang tak beli, buat jualan pulsa, buat ngisi pulsaku *dewe*, sama buat *mbayar utang*. Dulu kan sebelum shopee booming dengan gratis ongkirnya kan jual beli online melalui instagram jadi dulu beli buku lewat instagram terus kalau dari luar kota kan bayarnya kan gak bisa cash ya cod jadi pakai ovo gitu sih.”⁷⁴

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan informan Dimas juga diungkapkan informan Uri, bahwasannya awal menggunakan *cashless* dikarenakan kebutuhan dalam pembayaran pembelian suatu barang, dari kemudahan *top up* berlanjut untuk berjualan pulsa untuk teman sekelas dan untuk pembayaran belanja online.

“Awal saya menggunakan cashless itu karena penggunaan *cashless* itu lebih mudah dipe;ajari dan lebih fleksibel. Selain itu, saya menggunakan *cashless* karena pendapatan utama saya itu di dapat melalui *cashless*. Jadi untuk memudahkan bertransaksi seperti belanja, seperti *check out* barang gitu saya lebih banyak menggunakan *cashless*.”⁷⁵

Informan Heni tertarik menggunakan *cashless* karena mudah dipelajari dengan adanya petunjuk ringkas mengenai pengoperasian di setiap aplikasi *e-wallet* dan praktis dalam melakukan pembayaran seperti belanja hanya bermodalkan *smartphone*. Menurutny, ia sangat terbantu dengan adanya

⁷⁴ Uri Tamala, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022

⁷⁵ Heni Rosida, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022

pembayaran *cashless* karena sebagian besar uang dan pendapatannya juga berada di *e-money*.

“Awal saya tertarik menggunakan *cashless* itu soalnya pertama kali aku pakai *cashless* itu karena kebutuhan yang pertama mengharuskan aku untuk pakai *cashless* awalnya, soalnya pertama kali aku pakai *cashless* itu buat belanja online nah belanja online itu kalau pembayarannya *cashless*/tidak cod itu lebih murah soalnya ada promo dan promonya bisa double mulai dari promo dari toko sama promo penggunaan *e-wallet* tertentu jadi menurutku penggunaan *cashless* itu lebih menguntungkan soalnya dari era digital ini kebanyakan promonya menggunakan *e-wallet* jadi harga yang seharusnya dibayarkan sekian bisajadi sekian karena penggunaan *cashless* atau *e-wallet* tertentu.”

Dengan berbagai penawaran menggiurkan yang dikeluarkan, ketertarikan informan Irbah semakin meningkat dari keinginan. Penawaran ini adalah diskon terbaik untuk produk unggulan dengan harga yang terjangkau dan promosi tentang layanan gratis pengiriman. Cara ini juga ampuh membuat mahasiswa yang awalnya enggan membutuhkan metode pembayaran *cashless* tertarik untuk menerimanya.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan Diaz mahasiswa Teknik Lingkungan bahwasanya awal tertarik menggunakan Dana karena ajakan dari keluarganya. “Awalnya sih tertarik karena lihat banyak cashback dari pemakaian apk ovo mbak tapi gara-gara ganti nomor dan ovo saya keblokir terus dapet masukan dari saudara buat make aplikasi dana buat pembayarannya yaudah saya beralih ke dana.”

“Dulu waktu SMA ada temenku yang tanya punya DANA nggak. Awalnya kan aku gatau, terus dikasih tau sama temenku blablabla. Sebenarnya aku nggak seberapa tertarik waktu dikasih tau, nah kebetulan besoknya kakakku mau kirim uang tapi aku sendiri kan belum punya rekening sendiri soalnya masih sekolah. Terus aku inget sama yang diajarin temenku waktu itu, kalo pakek aplikasi DANA enak buat kirim/transfer uang, apalagi kan aku masih sekolah ya. Akhirnya aku cobak, ternyata sampek sekarang ini aku lebih sering pakek DANA kalau mau bayar apa lewat transfer.”⁷⁶

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan juga oleh informan lainnya, Selain karena praktis dan karena kebutuhan, awal mahasiswa juga menggunakan *cashless* karena adanya dorongan atau ajakan teman seperti yang terjadi pada informan Sa'diyah mahasiswa dari program studi Tasawuf dan Psikoterapi ini dipengaruhi oleh temannya yang tentunya telah memberikan penjelasan mengenai informasi lengkap tentang aplikasi Dana, yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran tunai, melakukan transfer, dan memanfaatkan promosi menarik untuk layanan seperti pengiriman makanan online atau bahkan layanan transportasi online.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya awal mula mahasiswa mulai tertarik menggunakan *cashless* berbeda-beda yaitu di pengaruhi oleh kemudahan penggunaan, kebutuhan, keinginan dan lingkungan sekitar. Dengan melihat orang lain lebih modern dibandingkan dengan dirinya, maka menyadarkan mahasiswa untuk mencoba

⁷⁶ Sa'diyah, wawancara oleh peneliti, pada 30 November 2022

memulai menggunakan *cashless* melalui *mobile banking* atau *e-wallet* dan menggunakannya hingga saat ini.

Alasan mahasiswa tetap menggunakan pembayaran *cashless* dalam aktivitas transaksi ini karena teknologi terkini juga terus aktif membenahi fitur-fiturnya searah dengan perkembangan zaman. Selain lebih aman karena adanya beberapa lapisan keamanan yang memungkinkan pengguna merasa aman dan terlindungi saat bertransaksi *cashless*. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh informan, bagi informan Heni transaksi melalui *cashless* lebih aman bila dibandingkan dengan dompet konvensional, karena tidak perlu terlalu banyak membawa uang fisik yang rawan tersentuh tindak kejahatan, untuk itu dalam pembayaran pembelian hanya menggunakan *cashless*.

“Menurut saya, penggunaan *cashless* lebih memudahkan dan lebih aman dibandingkan dengan uang fisik. dengan penggunaan *cashless* ini, saya tidak perlu terlalu banyak membawa uang fisik kemana-mana. saya hanya perlu menyiapkan hp untuk bertransaksi, tentunya penggunaan *cashless* ini memudahkan saya ketika bertransaksi. Dan untuk mengetahui informasi tentang *cashless* saya lebih banyak mendapat infonya itu dari iklan seperti iklan dari twitter atau dari instagram, karena promosi iklan itu lebih banyak promo yang di dapatkan contohnya bisa dapat *cashback*, potongan harga dan ada diskon ongkir juga begitu.”⁷⁷

Dengan menggunakan pembayaran *cashless* saat membeli sesuatu banyak promo yang didapatkan dan menggiurkan diantaranya ialah *cashback* untuk pembelian tertentu, atau bahkan mendapatkan *buy one get one free*.

⁷⁷ Heni, wawancara oleh peneliti, pada 20 November 2022,

Informasi adanya promo tersebut ditayangkan melalui iklan di media sosial, maka bagi mahasiswa yang menghabiskan waktunya di dunia maya, iklan di media sosial dapat mudah diakses seperti Facebook, Youtube, Instagram, hingga Tik-tok.



Gambar 4. 5 Iklan Promo Tiket Bioskop dengan Pembayaran *Cashless*

Sumber: Instagram resmi Cinema 21

Hal yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh informan Putri bahwasannya alasan untuk tetap menggunakan *cashless* karena terdapat potongan harga lebih tinggi untuk penggunaan *cashless*. Selain itu penggunaan *cashless* karena adanya tuntutan di beberapa aktivitas transaksi. “Karena beberapa kebijakan yang mengharuskan penggunaan *cashless* selain itu, dengan *cashless* bisa mendapatkan potongan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembayaran tunai”⁷⁸

⁷⁸ Putri, wawancara oleh peneliti, pada 24 November 2022



Gambar 4. 6 Iklan Diskon Pembelian Makanan Menggunakan *e-wallet*

Sumber:instagram

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan informan Putri, juga diungkapkan informan Dimas sebagai pengguna transportasi merasa sudah terbiasa dengan uang digital yang sangat berperan mendorong penggunaan *cashless* melalui pemaksaan secara halus sebagai mekanisme pembayaran sah dalam transaksi. Kemudahan *cashless* juga tidak menutup kemungkinan pelayanan *cashless* semakin meluas.

Saya memilih *cashless* itu tentunya karena memang kebutuhan saya terutama dengan kebutuhan dalam hal pembayaran transportasi saya, belanja online, jadi saya terpaksa menggunakan pembayaran *cashless* karena mau tidak mau seiring perkembangan zaman pembayaran *cashless* ini nantinya juga menjadi pembayaran utama di masyarakat karena adanya kemudahan dalam transaksi menggunakan *cashless*.⁷⁹

Hal yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh informan Irbah mengungkapkan kemudahan *cashless* menjadikannya alasan untuk tetap menggunakan *cashless*. “Soalnya *cashless* ini lebih praktis dan enggakperlu ribet untuk bayar apalagi kadang aku orangnya gampang lupa juga kadang

⁷⁹ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 12 November 2022

nggak bawa dompet atau gak gitu bawa uang yang nominalnya besar jadi kalau misalnya bayar sesuatu itu yang nominalnya nggak seberapa bingung mau cari uang recehnya gitu. kalau misalnya belanja, makan, nonton bioskop, main sama temen cenderung pakai *cashless* soalnya lebih mudah. Tagihannya pun juga bisa langsung *dishare* ke temen jadi temen tinggal transfer ke kita”⁸⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Diaz kemudahan transaksi *cashless* membuatnya tetap menggunakannya hingga saat ini. Melalui transaksi *qr code/scan barcode* pengguna tidak perlu cemas mengenai kesalahan jumlah yang perlu dibayarkan dan alamat rekening tujuan. Karena cara pembayarannya pun menjadi cukup mudah dengan *scan barcode* jumlah tagihan secara otomatis muncul maka saldo akan terpotong secara otomatis sesuai dengan nominal yang dibutuhkan.

“*cashless* transaksinya lebih memudahkan kita untuk berbelanja terlebih lagi sekarang banyak aplikasi dompet digital jadi kemana-mana tidak perlu ribet membawa atau kelupaan mengenai dompet dan di toko ataupun *caffe* sekarang bisa transaksi melalui kode barcode. kalau kita bawa cash itu kadang ribet mbak bawa dompetnya besar di tas juga gacukup jadi kurang nyaman aja.”⁸¹

⁸⁰ Irbah Eka, wawancara oleh peneliti, pada 15 November 2022

⁸¹ Diaz Wanda, Fakultas Sains dan Teknologi, Teknik Lingkungan, Semester 7, pada 7 Desember 2022



Gambar 4. 7 Kedai Minuman yang Menyediakan Pembayaran QR Code

Sumber: Chatime Food Junction

Sa'diyah mengungkapkan bahwa kemudahan saat melakukan pengisian dana atau *top up* saldo yang membuatnya tetap aktif menggunakan *cashless* sehingga tidak perlu kerepotan untuk pergi ke *bank* tapi cukup *top up* melalui *m-banking* teman ataupun pergi ke minimarket terdekat. “Karena zaman sekarang apa-apa udah canggih ya. Dulu kalau mau beli apapun harus ke tokonya/ketemu sama orangnya langsung, sekarang tanpa tau nama orangnya juga udah bisa bayar, ya dengan transfer tadi. Dan kalau saldo DANA habis nggak susah kok *top up* nya, aku biasanya ke Alfamart kalau nggak gitu aku tuker *cash* ke temenku.”⁸²

Selain adanya promo menarik, tuntutan di beberapa aktivitas transaksi dan kemudahan yang ditawarkan, kenyamanan mahasiswa juga dipertimbangkan dalam melakukan transaksi melalui *cashless* dalam kaitan dengan ini, informan Uri mengungkapkan bahwasannya *cashless* untuk

⁸² Sa'diyah Nasir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tasawuf dan Psikoterapi, Semester 7 pada 30 November 2022

mendepositkan uangnya untuk penyelamat ketika kekurangan uang dikemudian hari. “Tapi *cashless* iku isok digae cadangan atau penyelamat kalau misal uang tunai iku kurang atau kari atau enek masalah lain e. Aku pake *cashless* Iki buat *selingan* ae lek misal ada keperluan *sing* membutuhkan fungsine *dek* e. Dan aplikasi *cashless* e yo multifungsi, kek gae isi pulsa. *Makane iku aku seneng. Oh yo* tambahan ya, *cashless* Iki mempermudah jual beli jarak jauh *Nek bagiku*⁸³

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya pemilihan transaksi melalui *cashless* juga dilakukan karena adanya keamanan, serta terkesan modern. Dalam penggunaan sistem transaksi *cashless* beberapa aplikasi juga menawarkan promo untuk kebutuhan tertentu yang membuat sebagian besar mahasiswa tertarik secara terus-menerus menggunakan sistem pembayaran *cashless*. Alasan lain dari penggunaan *cashless* ini karena adanya tuntutan di beberapa aktivitas transaksi. Kemudahan *cashless* juga tidak menutup kemungkinan pelayanan *cashless* semakin meluas. Pada penelitian ini kemudahan yang dirasakan mahasiswa antara lain kemudahan transaksi melalui *e-wallet*, transaksi *qr code/scan barcode*, kemudahan saat melakukan pengisian dana atau *top up* saldo. Selain itu, kenyamanan mahasiswa juga dipertimbangkan dalam keberlanjutan penggunaan *cashless*.

⁸³ Uri Tamala, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi, Semester 7, pada 28 November 2022

Cashless seakan menjadi identitas baru bagi masyarakat perkotaan untuk menunjukkan efisiensi, ekonomis melekat teknologi serta berpendidikannya seseorang. Disamping penggunaan *cashless* pada aktivitas sehari-hari, mahasiswa tetap menggunakan uang fisik tetap ada untuk transaksi kecil sebagaimana diungkapkan oleh informan Sa'diyah dan Irbah hal tersebut untuk mengantisipasi pembelian yang tidak menyediakan pembayaran *cashless* seperti untuk memberi pengamen, pembayaran parkir, dan pembelian di warung. "Untuk uang cash ya kepekek kok, karena nggak semua orang jualan nyediain pembayaran non tunai. Kayak beli nasi pecel, beli jajan, bayar parkir juga banyak kok yang bayarnya *pakek* uang cash."⁸⁴ Bukan tidak menggunakan uang fisik. Uang fisik tetap perlu bahkan wajib *onok Nek* misal aku *nangdi-nangdi*.⁸⁵

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan Sa'diyah dan Uri, juga diungkapkan oleh informan Irbah "Mungkin kalau uang *cash* aku ada tapi nggak banyak cuma buat jaga-jaga aja buat yang nggak bisa pakai *cashless* gitu kayak parkir, orang ngamen gitu akan aku kasih uang fisik."⁸⁶ Informan juga tetap seimbang dalam transaksi menggunakan media uang fisik yang mengharuskan mengeluarkan uang dan *cashless* transaksi melalui *scan barcode* melalui *smartphone*.

⁸⁴ Sa'diyah, wawancara oleh peneliti, pada 30 November 2022

⁸⁵ Uri, wawancara oleh peneliti, pada 28 November 2022

⁸⁶ Irbah Eka, wawancara oleh peneliti, pada 15 November 2022

Sebenarnya ketika aktivitas transaksi saya tidak selalu menggunakan *cashless* karena terkadang tidak semua layanan pembayaran itu harus menggunakan pembayaran nontunai jadi bisa dibilang cukup seimbang lah saya dalam penggunaan pembayaran non tunai maupun tunai, sebenarnya antara pembayaran tunai dan non tunai itu sama aja yang membedakan ialah medianya ketika *cashless* mungkin kita hanya cukup scan barcode atau transfer melalui *smartphone* sedangkan dengan *cash* kita harus mengeluarkan uang tunai. Tentunya semua itu juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing *cashless* mungkin kelebihannya lebih simple, tetapi ketika tidak didukung jaringan atau suatu ketika kita berada dikondisi dimana ternyata kita ndak ada paketan internet disitu kita kesulitan untuk melakukan pembayaran non tunai.⁸⁷

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti memperoleh temuan bahwasanya adanya digitalisasi dalam pembayaran tidak sepenuhnya menghilangkan transaksi melalui uang fisik. Karena pembayaran *cashless* belum menyeluruh dan masih banyaknya penjual yang menerapkan pilihan pembayaran *cashless*. Untuk itu mahasiswa belum sepenuhnya lepas dari uang fisik dan dompet konvensional.

D. Fenomena *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Coleman mengklaim bahwa sosiologi berkaitan dengan sistem sosial, fenomena makro harus dijelaskan dalam hal elemen internal, terutama faktor manusia. Karena upaya untuk membawa perubahan masyarakat menjadi fokus utama. Argumen utama Coleman adalah bahwa teori sosial harus mampu mempengaruhi realitas sosial melalui intervensi ini dan tidak bisa hanya

⁸⁷ Dimas, wawancara oleh peneliti, pada 12 November 2022

menjadi latihan intelektual. Fokus penyelidikan bisa pada fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual. Peristiwa pada tingkat sistem dianggap sebagai penyebab interaksi individu, yaitu kejadian yang tidak dapat diantisipasi atau direncanakan.⁸⁸

Intervensi dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang, atau bahkan negara. Intervensi ini diharapkan dapat mempengaruhi transformasi masyarakat. Dalam sistem sosial, individu adalah pemain penting. Karena seorang individu pada akhirnya memutuskan apakah suatu sistem akan berfungsi atau tidak. Sebelum sistem dibuat, informasi dari setiap individu dikumpulkan, digabungkan, dan kemudian diatur untuk membuat sistem. Teori pilihan rasional Coleman berpendapat bahwa aktivitas manusia menghasilkan tujuan, yang merupakan pertimbangan yang dimotivasi oleh nilai atau preferensi (pilihan).

Coleman berpendapat bahwa ini memerlukan konsep ekonomi yang berbeda dari aktor rasional, di mana aktor memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas mereka atau memenuhi persyaratan dan tujuan mereka. Teori Coleman dibagi menjadi dua bagian: sumber daya dan aktor. Sumber daya adalah setiap peluang yang tersedia saat ini. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia yang disebut juga dengan potensi yang dimiliki seseorang, dan sumber daya alam yang disebut juga dengan sumber

⁸⁸ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7

daya yang diberikan kepada seseorang atau potensi alam yang dimilikinya. Aktor adalah seseorang yang mengambil bagian dalam suatu pertunjukan. Aktor adalah contoh orang yang dapat menggunakan sumber daya secara efektif dalam situasi seperti itu. Aktor dipandang sebagai orang yang memiliki tujuan, dan mereka bebas memilih dari berbagai prinsip dasar.⁸⁹

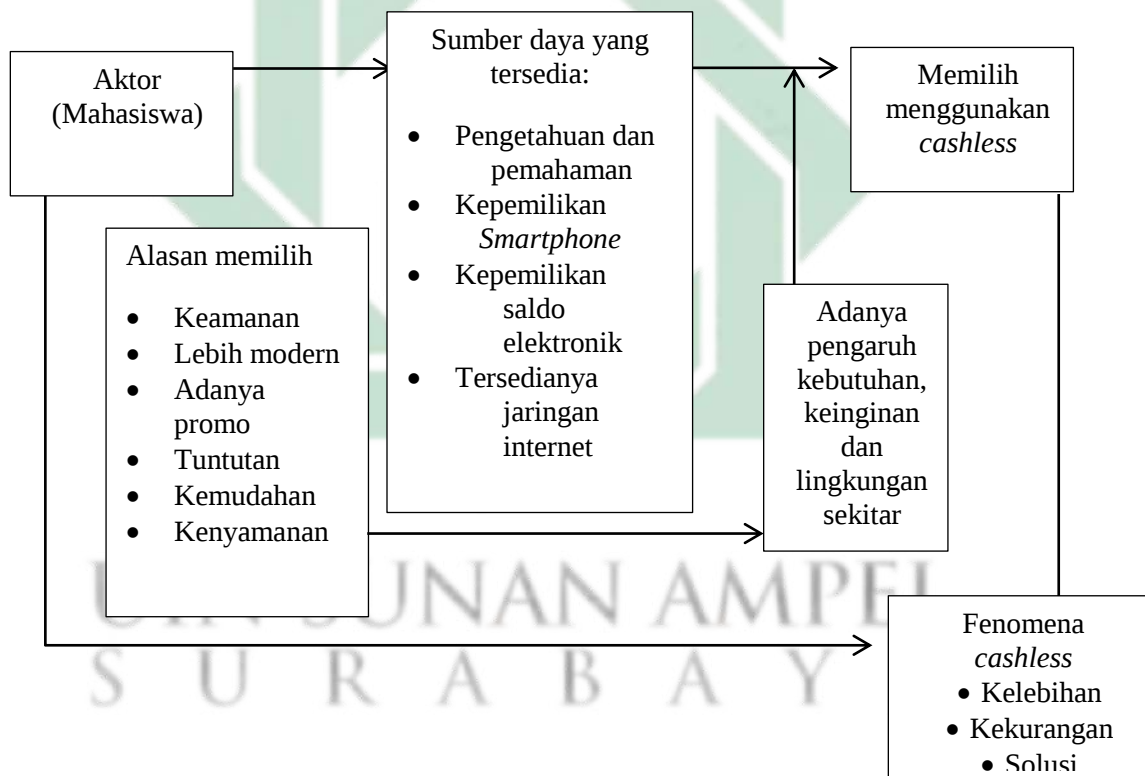
Meskipun teori pilihan rasional mengabaikan niat atau tujuan aktor, teori ini memiliki pandangan tentang dua kekuatan pendorong mendasar di balik tindakan. Pertama, aktor dengan sumber daya yang besar biasanya merasa lebih mudah untuk mencapai tujuan mereka. Biaya, bentuk utama pemaksaan, terkait dengan hal ini. Faktor kedua adalah perilaku aktor individu, dalam hal ini institusi sosial. Untuk pengambilan keputusan yang logis dan rasional, teori pilihan rasional adalah alat yang berguna.

Aktor pada penelitian ini ialah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang dihadapkan pilihan dan bebas memilih dengan menggunakan transaksi tunai dengan uang fisik mahasiswa diharuskan membawa dompet kemanapun yang tentunya rawan akan tidak kejahatan seperti beredarnya uang palsu, kehilangan ataupun pencopetan, lalu menunggu kembalian ketika transaksi karena tidak memiliki uang pas yang tentunya menghabiskan banyak tenaga. Sedangkan ketika menggunakan pembayaran non tunai (*cashless*)

⁸⁹ Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 854

untuk mencapai tujuannya mahasiswa hanya cukup membawa *smartphone* yang selalu terhubung dengan jaringan internet bisa melakukan transaksi dengan jumlah yang besar dalam sekali tekan(*klik*) maupun dengan melalui *qr code*/scan barcode.

Skema 4. 1 Pilihan Rasional Mahasiswa Menggunakan *Cashless*



Aksi kolektif hanyalah salah satunya karena mengandalkan keinginan untuk menghasilkan uang tanpa menginvestasikan usaha yang berlebihan, tindakan kolektif dimulai. Bersamaan dengan itu dengan menggunakan belanja online sebagai mekanisme pembayaran atau transaksi *cashless*, seperti

Gopay, Shopeepay, Ovo maupun Dana. Saat ini, menggunakan *e-commerce* untuk pembayaran memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang biasa di terima saat melakukan pembelian dan memilih penawaran *e-commerce* karena metode pembayaran *cashless* adalah *cashback*. Ini jauh lebih menguntungkan daripada membayar dengan uang tunai karena mahasiswa menghabiskan jumlah uang yang sama, tetapi ketika menggunakan *e-commerce*, pengguna menerima manfaat dalam bentuk *cashback* atau dalam bentuk poin dan voucher lain yang diperoleh.

Sumber daya adalah setiap peluang yang tersedia saat ini. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia yang disebut juga dengan potensi yang dimiliki seseorang, dan sumber daya alam yang disebut juga dengan sumber daya yang diberikan kepada seseorang atau potensi alam yang dimilikinya. Sumber daya pada penelitian ini yaitu *pertama*, pengetahuan dan pemahaman di kalangan mahasiswa didasarkan pada literasi keuangan yang baik, sehingga dapat melakukan pengelolaan keuangan sebaik mungkin. *Kedua*, yaitu kepemilikan *smartphone* karena melalui *smartphone* dan aplikasi langsung dapat digunakan untuk pembayaran *cashless* dengan mengkoneksikan email ataupun nomor telepon pengguna. *Ketiga*, yaitu kepemilikan saldo, dimana untuk menggunakan *cashless* mahasiswa harus isi saldo terlebih dahulu di akun yang dimiliki. Jika saldo tercukupi mahasiswa dapat bertindak memilih untuk sebagai pembayaran yang dilangsungkan.

Keempat, yaitu koneksi internet yang baik, dimana pengguna aplikasi tersebut membutuhkan jaringan internet untuk *top up* dan untuk bertransaksi melalui *cashless*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sebagai berikut:

1. Fenomena *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fenomena *cashless* pada mahasiswa bermodalkan *smartphone* mahasiswa yang dikenal fasih teknologi bisa memiliki dua hingga lima aplikasi *cashless* untuk pembayaran berbagai aktivitas transaksi. Kelebihan dan kekurangan berbeda-beda selama menggunakan *cashless*. Diantaranya selama menggunakan *cashless* tidak dikenakan biaya admin, mempermudah aktivitas transaksi jarak jauh, praktis, terdapat penawaran berupa diskon maupun *cashback*. Kekurangan promosi yang ditawarkan membuat banyak mahasiswa tidak dapat mengontrol proses pembelian, adanya ketentuan jumlah minimal transfer dan limit bulanan, terbatasnya jaringan internet, kurangnya ketersediaannya infrastruktur yang mendukung. Solusi mengsiyasi hal tersebut yaitu tetap sedia uang tunai untuk mengantisipasi terbatasnya jaringan internet, dan pembelian di toko yang tidak menyediakan pembayaran melalui transaksi *cashless*. Bertransaksi dengan *cashless* sudah dapat dikatakan efisien karena praktis dan setiap lapisan usia

dapat menjadi sasaran penggunaan aplikasi *cashless* dengan akses kemudahan dan petunjuk yang jelas.

2. Alasan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menggunakan *Cashless* dalam Aktivitas Transaksi.

Awal mula mahasiswa mulai tertarik menggunakan *cashless* berbeda-beda yaitu di pengaruhi oleh kemudahan penggunaan, kebutuhan, keinginan dan lingkungan sekitar. Alasan mahasiswa menggunakan *cashless* diantaranya karena keamanan, terkesan modern, adanya promo, adanya tuntutan di beberapa aktivitas transaksi, kemudahan transaksi melalui *e-wallet* atau transaksi *qr code/scan barcode*, kemudahan saat melakukan pengisian dana atau *top up* saldo dan kenyamanan mahasiswa. Adanya digitalisasi dalam pembayaran, mahasiswa tidak sepenuhnya menghilangkan transaksi melalui uang fisik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, peneliti telah menemukan saran yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah

Diharapkan pemerintah mendukung adanya transaksi tanpa uang tunai *cashless* agar menyebar dan meluas tidak hanya di perkotaan dengan menyediakan infrastruktur seperti mesin EDC dan mewajibkan semua penjual menengah keatas untuk menawarkan opsi pembayaran

tanpa uang tunai. Selain itu, pemerintah harus memperkuat sistem keamanan untuk transaksi digital melalui penerapan pengawasan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk melindungi data pengguna.

2. Mahasiswa Pengguna *Cashless*

Bagi mahasiswa pengguna metode pembayaran *cashless* diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakannya dan tidak mudah tergiur dengan penawaran *cashback* atau bonus yang dibuat untuk pembelian barang yang tidak benar-benar diperlukan. Dengan berpegang pada prinsip membeli barang semata-mata atas dasar kebutuhan bukan keinginan, agar tetap memiliki tabungan dan dana cadangan untuk masa depan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih luas mengenai fenomena *cashless* dengan menggunakan subyek yang berbeda karena kemudahan *cashless* semakin dihargai oleh berbagai generasi baik kawula muda maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Hafidz. (2015) *Bisnis dan Muamalah Kontemporer*, Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Aminata, J. & Sjarif, G. E . (2020) *Menuju Cashless Society Di Indonesia: Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Suku Bunga*.
- Biro Pengembangan dan Kebijakan Sistem Pembayaran Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran, *Pengantar Sistem Pembayaran*, hlm. 3
- Coleman, James S., (2013) *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media)
- FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, (2016) *“Pedoman Penulisan Skripsi”*
- Hadi, Sutrisno. (1993) *Metodologi Research* (Cet.24; Yogyakarta: SndiOffsed)
- Hugo, F. (1986) *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, h. 62
- Ikatan Bankir Indonesia, (2014) *Memahami Bisnis Bank Syariah*, Jakarta : Gramedia
- Jirhanuddin, (2017) *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martono, Nanang (2015) *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Moeloeng, Lexy J, (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Moleong , Lexy J (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 2; Bandung: Posda Karya, 2007)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta), edisi 3
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, (2012) *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, (2012) *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Satori Djama'an., (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet 4; Bandung: CV Alfabeta)

Suhartono, Irwan.(1996) *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung Remaja Rosdakarya)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, (2008) *Metodologi Penelitian Sosial. Ed. 2* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara).

Yusuf A. Muri., (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana)

Jurnal

Anshori, Isa. (2018) “*Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*”, Halaqa: Islamic Education Journal 2, No. 2

Halik, Abdul. (2019) “*Studi Terhadap Gopay Dan Ovo Sebagai Alternatif Transaksi Modern Di Kota Makassar*” (Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

Hanina, A. (2021) “*Efektivitas Penggunaan Qris Pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember*”. (Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Marlina, L. Mundzir, A., & Pratama, H. (2020) *Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital. CoManagement*, 3(2), 2020. 533–542.

Ngafifi, Muhammad. (2014) *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol.2, No.1,

Rahayuningsih, Puji (2020) “*Daya Tarik Dompot Digital OVO (Studi Kasus pada Pengguna Dompot Digital OVO)*.” (Semarang: Fakultas Ekonomi)

Rahmatsyah, Deni. (2011) *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Produk Baru (Studi Kasus : Uang Elektronik Kartu Flazz BCA)*, Jakarta,

Ramadhan, Muhammad. (2018) “*Implementasi Transaksi Non Tunai Pada Tama Rekreasi Selecta Kota Batu Jawa Timur*.” (Malang: Fakultas Ekonomi)

Soraya, S. (2020) “*Pola Konsumsi Perkotaan Pada Pengguna Transaksi Digital (E-Wallet) Di Kota Jakarta Selatan*” (Jakarta: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)

Tarantang, J. A. Awwaliyah, M., Astuti, & Munawaroh. (2019) *Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*, IAIN Palangka Raya. Al Qardh 4 (1)

Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. (2018) *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*, Muslim Heritage, Vol. 3, No.1

Thirupathi, F., G. Vinayagamoorthi & H. Pratama. *Effect of Cashless Payment Methods: A Case Study Perspective Analysis*. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(8) 394-397

Internet

Cimbniaga, *Pengertian Cashless dan Manfaat Penggunaannya* Untuk Anda diakses dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/pengertian-cashless-dan-manfaat-penggunaannya-untuk-anda#:~:text=Cashless%20adalah%20sistem%20pembayaran%20tanpa,juga%20sudah%20diterapkan%20di%20Indonesia> pada 13 Oktober pukul 11.50

Ipsos Marketing Summit "*Indonesia The Next Cashless Society*" diakses dari <https://www.ipsos.com/en-id/ipsos-marketing-summit-indonesia-next-cashless-society> pada 14 Oktober 2022 pukul 09.24 WIB

Otoritas Jasa Keuangan, "*Yuk kenali FinTech ! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun*" diakses dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468> pada 14 Oktober 2022 pukul 20.45 WIB

Qothrunnada, Kholida. *Pengertian Transaksi: Fungsi, Jenis, Contoh serta Bukti Keuangannya*. di akses dari <https://www.google.com/amp/s/finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6023038/pengertian-transaksi-fungsi-jenis-contoh-serta-bukti-keuangannya/amp> pada 15 Oktober 2022 Pukul 22.35 WIB

Redaksi OCBC, *Mengenal Sistem Pembayaran Cashless* di akses dari <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/06/18/cashless-adalah> pada 13 Oktober 2022 pukul 13.15 WIB